PEMAHAMAN AYAT–AYAT TOLERANSI BERAGAMA PADA MASYARAKAT MUSLIM AMPHUR BE–TONG, THAILAND

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MR. MAKARUENI LIBULA
NIM. 341303434
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2019 M/1440 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Mr. Makarueni Libula

NIM : 341303434

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Ilmu al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 07 Juli 2019
Yang menyatakan,

Mr. Makarueni Libula
NIM. 341303434

جامعة الرانري
AR-RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Diajukan oleh:

MR. MAKARUENI LIBULA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 341303434

Disetujui oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Samsul Bahri, M. Ag	**Nurullah, S.TH., MA.**
NIP. 197005061996031003	**NIP. 198104182006042004**

PEMAHAMAN AYAT–AYAT TOLERANSI BERAGAMA PADA MASYARAKAT MUSLIM AMPHUR BE–TONG, THAILAND

SKRIPSI

Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 24 Juli 2018 M.
21 Dzulkaidah 1440 H.

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,	Sekretaris,
Dr. Samsul Bahri, M. Ag	**Nurullah, S.TH., MA.**
NIP. 197005061996031003	**NIP. 198104182006042004**
Penguji I,	Penguji II,
Dr. H. Lukman Hakim, M. Ag	**Nurlaila, M. Ag**
NIP. 197506241999031001	**NIP. 197601062009122001**

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh

Drs. Fuadi, M. Hum
NIP. 196502041995031002

ABSTRAK

Nama	:	Mr. Makarueni Libula
NIM	:	341303434
Judul Skripsi	:	Pemahaman Ayat–ayat Toleransi Beragama pada Masyarakat Muslim Amphur Be–Tong, Thailand.
Tebal Skripsi	:	94 halaman
Pembimbing I	:	Dr. Samsul Bahri, M. Ag
Pembimbing II	:	Nurullah, S. TH., MA

Kajian ini memaparkan tentang pemahaman ayat–ayat toleransi beragama pada masyarakat muslim Amphur Be–Tong, Thailand. Al-Qur'an dan hadis telah mengatur tentang konsep toleransi beragama dalam konteks sosial (*habl min al-Nass*), tetapi dalam masyarakat muslim Amphur Be-Tong, Thailand praktek toleransi sepertinya juga terjadi dalam hal ibadah dan aqidah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pemahaman tokoh agama Islam, Budha dan Konghuchu Amphur Be-Tong, Thailand tentang toleransi beragama, serta untuk mengetahui pemahaman masyarakat muslim Muban Sainamthip Amphur. Be-Tong, Thailand terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang toleransi beragama. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kombinasi (*mix method*) dengan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Data penelitian didapatkan melalui wawancara dan penyebaran angket mengenai objek yang dibahas. Data kuantitatif dianalisis menggunakan aplikasi *Statistic Package for the Social Sciences* (SPSS), sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berpandukan pada teori Huberman. Hasil penelitian mendapati bahwa bertoleransi dalam Islam hanya dibolehkan dalam konteks sosial (*habl min al-Nass*), tetapi tidak dalam konteks ibadah dan aqidah. Tokoh agama Islam menyatakan bahwa bertoleransi dalam Islam dibolehkan selama tidak terkait perkara-perkara ibadah dan aqidah. Sedangkan sebaliknya menurut tokoh agama Budha *(Cao A Wad)* dan tokoh agama Konghuchu (*San/Cao A wad*) bertoleransi dan berinteraksi antar agama dibolehkan termasuk dalam hal ibadah dan aqidah. Hasil penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa secara keseluruhan tahap persepsi, tahap pemahaman dan tahap sikap masyarakat muslim Muban Sainamthip Amphur. Be-Tong, Thailand semuanya berada pada tahap sedang/sederhana.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah[1] dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi	
ا	Tidak disimbolkan	ط	ṭṭ (titik di bawah)	
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)	
ت	T	ع	‘	
ث	Th	غ	Gh	
ج	J	ف	F	
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q	
خ	Kh	ك	K	
د	D	ل	L	
ذ	Dh	م	M	
ر	R	ن	N	
ز	Z	و	W	
س	S	ه	H	
ش	Sy	ء	`	
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y	
ض	Ḍ (titik di bawah)			

A. Catatan:

[1]Ali Audah, Konkordansi Quran, *Panduan dalam Mencari Ayat al-Quran, cet. 2,* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hal. Xiv.

1. Vokal Tunggal

   ـَ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

   ـِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

   ـُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

   (ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

   (و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya توحيد

3. Vokal Panjang

   (ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

   (ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

   (و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

   Misalnya: برهان = ditulis *burhān*

   توفيق = ditulis *tawfīq*

   معقول = ditulis *ma'qūl.*

4. *Ta` Marbutah* (ة)

   Ta` Marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah,* transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الأولى = *al-falsafat al-ūlā.* Sementara *ta` marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah.*دليل الإناية ditulis *Dalīl al-`ināyah.*مناهج الأدلة ditulis *Manāhij al-Adillah.*

5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah.*

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf.*
7. *Hamzah* (ء)

   Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (`), misalnya: ملائكةditulis *malā`ikah,*جزئ ditulis *juz`i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya إختراع ditulis *ikhtira`*.

Modifikasi

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi al-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.

2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

B. SINGKATAN

Swt = *subhanahu wa ta'ala*

Saw = *salallahu 'alayhi wa sallam*
QS. = Quran Surat
HR. = Hadis Riwayat
As. = Alaihi Salam

Ra. = Radiyallahu Anhu

t.t = tanpa tahun

Terj. = terjemahan

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan kesehatan, kesabaran dan ketabahan serta melimpahkan rahmat dan kasih sayang kepada penulis yang telah dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat beriring salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membawa sinar Islam ke seluruh penjuru bumi.

Dengan izin Allah Swt. serta bantuan semua pihak penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul: "Pemahaman Ayat–ayat Toleransi Beragama pada Masyarakat Muslim Amphur Be–Tong, Thailand." Karya tulis ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis mengucapkan beribu terimakasih kepada Ibu dan Ayah tersayang, berkat doa dan keikhlasannya mencurahkan kasih sayang, perhatian, pengorbanan, dukungan serta nasihat yang tidak terhenti-hentinya diberikan, dengan penuh harap penulis dapat meraih cita-citanya di dunia dan di akhirat. Terimakasih juga kepada seluruh keluarga besar yang terus memberikan semangat dalam mennyelesaikan tulisan ini.

Selanjutnya penulis juga berterima kasih kepada Bapak Dr. Samsul Bahri, M. Ag sebagai pembimbing pertama dan Ibu Nurullah, S.TH., MA sebagai pembimbing kedua yang rela meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran

dan ketelitian dalam mengoreksi, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Rasa terima kasih juga kepada Bapak Drs. Fuadi, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku Ketua Prodi Ilmu Al-quran dan Tafsir beserta staf dan para dosen yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan dari awal masuk kuliah sampai sekarang. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada sahabat-sahabat dari Persatuan Mahasiswa Islam Patani selatan Thailand di Indonesia (PMIPTI) atas doa dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sadar bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu dengan segala keterbukaan hati penulis menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan di masa mendatang.

Akhirnya penulis juga meminta maaf atas kekurangan dalam menyelesaikan skripsi ini dan semoga semua jasa dan amal baik dari semua pihak mendapatkan rahmat dan balasan yang setimpal dari Allah Swt. semoga karya tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun pembaca sekalian.

Darussalam, 7 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING ..... **iii**
LEMBARAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG MUNAQASHAH ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
E. Definisi Operasional 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS 12
A. Kajian Pustaka 12
B. Pengertian Toleransi 14
C. Toleransi dalam Pandangan Islam 20

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 26
A. Jenis Penelitian 26
B. Lokasi Penelitian 28
C. Subjek Penelitian/Informan Penelitian 29
D. Populasi dan Sampel 31
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian 32

1. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian kuantitatif 32
2. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Penelitian Kualitatif 33

F. Teknik Analisis Data 34
1. Teknik Analisis Data Kuantitatif 34
2. Teknik Analisis Data Kualitatif 35

BAB IV HASIL PENELITIAN 38
A. Ajaran tentang Toleransi yang terdapat dalam al-Qur'an 38
B. Pemahaman Tokoh Agama Islam, Budha dan Konghuchu Amphur Be-Tong, Thailand tentang Toleransi Beragama..... 52
C. Pemahaman Masyarakat Muslim Muban Sainamthip Amphur Be-Tong, Thailand terhadap Ayat-ayat al-Qur'an tentang Toleransi Beragama 66

BAB V PENUTUP 80
A. Kesimpulan 80
B. Saran..... 81

DAFTAR PUSTAKA 83
LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 93

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Jumlah Masyarakat Muslim Muban Sainamthip Amphur Be-Tong, Thailand 32

Tabel 3.2 : Interpretasi Skor 36

Tabel 4.1 : Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin 65

Tabel 4.2 : Profil Responden Berdasarkan Tingkatan Umur..... 66

Tabel 4.3 : Profil Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan 67

Tabel 4.4 : Tahap Persepsi Masyarakat Muslim Muban Sainamthip Amphur Be-Tong Thailand terhadap Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Toleransi Beragama 68

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan beragam agama yang berbeda dalam dunia ini. Dewasa ini, toleransi antar agama dalam masyarakat adalah suatu hal yang penting, bahkan terkadang hingga mencakupi dalam semua aspek kehidupan dalam menciptakan sebuah sosial yang harmoni.

Islam adalah sebuah agama yang merupakan rahmat, anugerah bagi seluruh alam bukan hanya untuk orang-orang Muslim tapi juga untuk orang-orang non-Muslim, misalnya Islam mengajarkan umatnya untuk berbuat baik pada umat manusia, bukan hanya kepada saudaranya sesama Muslim tetapi juga kepada non-Muslim. Allah telah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Mumtahanah ayat 8:

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

> "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."

Berdasarkan ayat ini, Allah tidak melarang umat Muslim berbuat baik dalam bentuk apapun bagi non-Muslim dan tidak juga melarang berlaku adil kepada mereka. Kalau demikian, jika dalam interaksi sosial terdapat non-Muslim berada di pihak yang benar, sedangkan salah seorang di antara Muslim berada di pihak yang salah, maka sebagai Muslim harus membela dan memihak pada pihak yang benar sekalipun dia sebagai non-Muslim.

Kata (تبر و هم) *tabarrūhum* terambil dari kata (رب) *birr* yang berarti kebajikan yang luas. Salah satu nama Allah Swt. adalah *al-Bar*. Ini karena demikian luas kebajikannya. Dengan penggunaan kata tersebut pada ayat di atas, tercermin izin untuk melakukan aneka kebajikan bagi non-Muslim, selama tidak membawa dampak negatif bagi umat Islam. Kata (تقسطو ا) *tuqsithū* terambil dari kata *qisth* yang berarti adil.

Al-Baqa'i memahami penggunaan kata (إ ليهم) *ilaihim*/ kepada mereka yang dirangkaikan dengan kata (تقسطو ا) *tuqsithū* itu sebagai isyarat bahwa hal yang diperintahkan ini hendaknya diantar hingga sampai kepada mereka. Hal itu, menurut al-Baqa'i mengisyaratkan bahwa sikap yang diperintahkan ini termasuk bagian dari hubungan yang diperintahkan dan bahwa itu tidak akan berdampak negatif bagi umat Islam walau mereka memaksakan diri mengirimnya dari jauh, karena memang Allah suka

kelemahlembutan dalam segala hal dan memberi imbalan atasnya dengan apa yang tidak diberikannya melalui hal-hal lain.[1]

Islam tidak memusuhi orang-orang non-Muslim hanya lantaran berbeda agama, bahkan ia memerintahkan untuk bersahabat dengan mereka, selama tidak memusuhi orang-orang Islam. Jika mereka memusuhi, maka kita harus mengimbangi permusuhan mereka,[2] tentang hal ini Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 193:

وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ لِلَّهِ ۖ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَلَا عُدْوَٰنَ إِلَّا عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٩٣﴾

> "Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada lagi fitnah dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim."

Ayat ini menyatakan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada lagi fitnah yakni syirik dan penganiayaan. Menurut M. Quraish Shihab, jika yang dimaksud dengan kata mereka pada ayat ini adalah mereka yang secara umum melakukan agresi terhadap kaum muslimin, maka kata fitnah berarti segala bentuk ketidakadilan, baik penganiayaan fisik, maupun kebebasan beragama, karena hal itu merupakan salah satu bentuk permusuhan. Selanjutnya ayat

[1] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 168-170.

[2] Muhammad Yusuf Musa, *Islam Suatu Kajian Komprehensif*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 230.

menyatakan jika mereka berhenti dari memusuhi kamu, maka tidak ada permusuhan lagi, baik dari kaum muslimin maupun dari Allah, kecuali terhadap orang-orang yang zalim. Orang-orang yang zalim dalam ayat ini mencakup orang-orang kafir yang terus melakukan agresi dan juga kaum muslimin yang melanggar tuntunan penghentian permusuhan itu. Dan jika itu terjadi, maka Allah akan membiarkan mereka dilanda agresi dan permusuhan melalui makhluk atau manusia-manusia lain.[3]

Ayat di atas juga menunjukkan betapa Islam mengatasi semua faham dan ajaran. Ayat tersebut menjelaskan bahwa peperangan itu maksudnya ialah untuk menangkis serangan dan menghentikan kezaliman. Oleh sebab itu jika penyerangan sudah menghentikan serangan, kezalimannya, tidak membuat fitnah dan huru-hara maka gugurlah kewajiban perang, kecuali atas kaum zalim yang masih melakukan penganiayaan, kezaliman, masih suka menghasut, memfitnah dan memaksakan orang meninggalkan agamanya.[4]

Allah telah menjelaskan dalam al-Qur'an bahwa Allah menciptakan manusia berbagai-bagai macam, berkelompok-kelompok, bersuku-suku untuk berinteraksi, saling kenal-mengenal dengan satu sama lainnya, baik dalam hal yang berkaitan dengan muamalah, pergaulan, ekonomi, politik, sosial semua ini supaya

[3] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*..., hlm. 421-422.

[4] Abdurrahman Azzam Pasha, *Konsepsi Perdamaian Islam*, (Jakarta: PT. Karya Unipress, 1985), hlm. 57.

bisa menciptakan lingkungan yang bahagia. Allah berfirman dalam surat al-Hujurat ayat 13:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

> "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal"

Kata (تعارفوا) *ta'ārafu* terambil dari kata (عرف) *arafa* yang berarti mengenal. Kata yang digunakan dalam ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti saling mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat berkerja sama tanpa saling kenal-mengenal. Saling mengenal yang digarisbawahi oleh ayat di atas adalah "pancing"nya bukan "ikan"nya. Yang ditekankan adalah caranya

bukan manfaatnya, karena seperti kata orang, memberi "pancing" jauh lebih baik dari pada memberi "ikan".[5]

Namun demikian dalam berinteraksi dengan non-Muslim, Islam membatasi interaksi tersebut pada hal-hal yang berkaitan dengan aqidah, Allah telah berfirman dalam surat al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

"Untukmu agamamu dan untukku agamaku"

Contoh interaksi antar agama dapat dibuktikan dalam masyarakat yang mempunyai keberagaman agama, seperti masyarakat Thailand, Indonesia, India dan lainnya, dengan keberagaman agama dapat menimbulkan toleransi, hubungan dalam berbagai aspek seperti dalam aspek bahasa, budaya, adat-istiadat, bahkan agama. Namun terkadang bentuk toleransi yang dipraktikkan masyarakat dalam semua aspek tersebut menjadi suatu hal yang sukar dan samar-samar untuk diberi pengertian.

Toleransi yang merupakan bagian dari visi teologi atau akidah Islam dan masuk dalam kerangka sistem teologi Islam sejatinya harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena ia adalah suatu keniscayaan sosial bagi

[5] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*…, hlm. 260 – 262.

seluruh umat beragama dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama.[6]

Bertoleransi yang terlalu erat antar umat beragama dalam sebuah masyarakat dapat menimbulkan hal-hal yang unik dalam berbagai aspek yang perlu dikaji, diteliti secara mendalam agar persoalan tersebut dapat terjawab dengan baik dan benar.

Berkaitan dengan persoalan ini terdapat salah satu keunikan dalam sebuah masyarakat Thailand. Dalam masyarakat Thailand munculnya persoalan yang terjadinya melampaui batas dalam hal-hal yang berkaitan dengan toleransi antar umat beragama seperti orang muslim datang berobatan pada tokoh agama yang non-Muslim, mengikuti hari besar perayaan Budha seperti hari perayaan tahun baru Budha (*Song-Kran*), hari perayaan Cina (*Truts-Chin*) dan lain-lain sebagainya.

Pada masyarakat Muslim Thailand khususnya di Kabupaten Be-tong, wilayah Yala, Thailand, sudah terlihat tidak ada lagi pemisahan, interaksi antar agama yang terjalin dalam masyarakat sudah begitu erat sehingga persoalan agama seakan-akan sudah tidak ada lagi pemisahannya. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang ini penulis ingin melihat bagaimana pemahaman ayat-ayat toleransi beragama pada Masyarakat Muslim Amphur Be-Tong, Thailand.

[6] Kamaruddin Hidayah, *Agama di Tengah Kemelut*, (Jakarta: MEDIACITA, 2001), hlm. 65.

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah di satu sisi terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang mengatur pemisahan antara kaum Muslim dengan non-Muslim dalam soal agama seperti dalam surat al-Kafirun. Namun, di sisi lain yang terjadi pada masyarakat Amphur Be-tong, Thailand yang terdiri atas tiga penganut agama yaitu Islam, Budha dan Konghuchu, mereka menjalani pergaulan secara baik dalam berbagai bidang termasuk dalam perayaan dan perobatan yang mengamalkan ajaran agama seperti doa' dan mantra. Berdasarkan masalah pokok ini maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana ajaran tentang toleransi yang terdapat dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana pemahaman tokoh agama Islam, Budha dan Konghuchu Amphur. Be-Tong, Thailand tentang toleransi Beragama ?
3. Bagaimana pemahaman masyarakat muslim Muban Sainamthip Amphur. Be-Tong, Thailand terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang toleransi Beragama ?

C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui ajaran tentang toleransi yang terdapat dalam al-Qur'an

2. Untuk mengetahui pemahaman tokoh agama Islam, Budha dan Konghuchu Amphur. Be-Tong, Thailand tentang toleransi Beragama.

3. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat muslim Muban Sainamthip Amphur. Be-Tong, Thailand terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang toleransi Beragama.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pada penelitian ini, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat akademis yang dapat menambah informasi dalam mengembangkan ajaran-ajaran tentang toleransi dalam al-Qur'an.

2. Dapat memberikan wawasan kepada diri sendiri dan orang-orang lain dalam menjalani hidup bertoleransi antar umat beragama.

E. Definisi Operasional

1. Pengertian Toleransi

Kata toleransi berasal dari kata "*tolerantia*" yang berasal dari Bahasa Latin yang diartikan kelembutan hati, kesabaran,

kelonggaran dan keringanan. Kata toleransi sangat terkenal pada masa Revolusi Perancis yang kaitannya dengan slogan persaudaraan dan persamaan yang menjadi inti revolusi. Di samping itu toleransi dalam Bahasa Inggris berasal dari kata "*tolerance*" yang diartikan sikap mengakui dan menghormati keyakinan orang lain.[7]

Dalam deklarasi prinsip-prinsip toleransi *UNESCO* dinyatakan bahwa toleransi adalah rasa hormat, penerimaan dan penghargaan atas keragaman budaya dunia yang kaya, berbagai bentuk ekspresi diri dan cara-cara menjadi manusia. Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan.

Toleransi menurut Sullivan dan Marcus didefinisikan sebagai *a willingness to put up with those things one rejects or opposes,* diartikan "kesediaan untuk menghargai, menerima atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang.[8]

Dalam Bahasa Arab kata toleransi merujuk kepada kata "*tasāmuh*" yang berarti sama-sama mengizinkan dan sama-sama memudahkan.[9] Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata toleransi diartikan sebagai sifat atau sikap tolaran, batas ukur

[7] David G. Gularnic, *Wenster's World Dictionary of American Language*, (Clevelen and New York: The World Publishing Company, 1959), hlm. 779.

[8] Ahsanul Khalikin, Fathuri, *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016), hlm. 12.

[9] Abd. Moqsith Ghazali, *Argument Pluralism Agama: Membangun Teleransi Berbasis Al-Quran*, (Depok: Kata Kita, 2009), hlm. 215.

yang diperbolehkan dan penyimpangan yang masih dapat diterima.[10]

Dari semua islilah-istilah, kata toleransi adalah sebuah kata yang berasal dari Bahasa Latin yang mempunyai beberapa makna seperti tersebut di atas. Toleransi adalah sikap yang mengakui hak orang lain, memahami dan membiarkan supaya untuk hidup berdampingan dan berkerjasama antar penganut-penganut agama yang berbeda-beda, sehingga terwujudnya kesefahaman dan hubungan yang harmonis dalam masyarakat.

[10] Hasan Alwi, Hans Lapoliwa, Dendi Sugono, Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1204.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, penulis melakukan penelitian terlebih dahulu, agar tidak terjadi pengulangan penulisan. Penulis akan mengumpulkan buku-buku, skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan judul yang sedang penulis teliti. Adapun buku-buku, skripsi dan jurnal tersebut di antaranya adalah:

Buku yang berjudul "Toleransi antar Umat Beragama" , karya Prof. Kh. Ali Mustafa Yakub, MA. Di dalam buku tersebut, berisi tentang toleransi adalah kewajiban bagi seseorang Muslim terhadap Muslim dan non-Muslim, kolompok-kelompok yang mengharamkan dan yang membolehkan bertoleransi dalam perspektif agama.[1]

Buku yang berjudul "Ngaji Toleransi", karya Ahmad Syasif Yahya. Di dalam buku tersebut ini, juga membahas tentang apa dan bagaimana toleransi, sikap orang Muslim dalam bertoleransi dan toleransi dalam arti memahami dan menghargai.[2]

Selanjutnya buku yang berjudul "Toleransi dan Hubungan Antar Umat Beragama dalam Perspektif al-Qur'an", karya Dr. H.

[1] Ali Mustafa Yaqub, *Toleransi antar Umat Beragama*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2008).

[2] Ahmad Syasif Yahya, *Ngaji Toleransi*, (Jakarta: PT Gramedia, 2017).

Muchlis M. Hanafi, MA. Di dalam buku ini ada juga yang membahas yang berkaitan dengan toleransi dan perdamaian dalam perspektif al-Qur'an dan hubungan antar agama dalam perspektif al-Qur'an.[3]

Buku yang berjudul " (In) Toleransi", karya Alamsyah M. Dja'far. Buku ini membahas sikap toleransi yang terdapat pada kaum santri, peta jalan mengatasi intoleransi dan ada juga membahas tentang memperjuangkan wajah Islam toleran dan damai.[4]

Dan buku yang berjudul "Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik", karya Ahsanul Khalikin dan Fathuri. Buku ini membahas sikap-sikap toleransi beragama di daerah rawan konflik dalam berbagai kota di Indonesia, untuk mengetahui upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan toleransi beragama dalam mengurangi kasus konflik di kalangan umat beragama.[5]

Jurnal yang berjudul "Toleransi antar Umat Beragama di Kota Bandung. Jurnal *Indonesian Journal of Anthropology*, oleh Rena Hermawati, Caroline Paskarina, Ninung Runiawati, 2016.[6] Jurnal mengkaji tentang toleransi beragama di Kota Bandung yang

[3] Muchlis M. Hanafi, *Toleransi dan Hubungan antar Umat Beragama*, (Jakarta: Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal, 2014).

[4] Alamsyah M. Dja'far, *(In) Toleransi*, (Jakarta: Gramedia, 2018).

[5] Ahsanul Khalikin, Fathuri, *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016).

[6] Rena Hermawati, Caroline Paskarina, Ninung Runiawati, Toleransi antar Umat Beragama di Kota Bandung, Jurnal Indonesian Journal of Anthropology, Nomor 3, (2016): 22-24.

diukur pada jarak sosial masyarakat Muslim terhadap para penganut agama lainnya.

Skripsi berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam surat al-Kafirun (kajian komparatif tafsir al-Kabir karya al-Din al-Razi dan tafsir al-Azhar karya Hamka). Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Oleh Fuad Hasan. 2014.[7] Skripsi mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam tafsir al-Kabir dan tafsir al-Azhar dalam memperjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan toleransi.

B. Pengertian Toleransi

Istilah toleransi, yang dalam Bahasa Inggris "*tolerance*" dan dari istilah Bahasa Latin "*tolerare*" berarti sikap membiarkan dan sikap tidak ambil pusing. Tetapi di dalam sikap membiarkan itu terkandung sikap tidak menyetujuinya dengan perasaan menderita seolah-olah memikul beban.[8]

Dalam Bahasa Arab modern, toleransi disebut dengan *al-tasāmuh atau al-samāhah.* Berasal dari kata *samaha* yang maknanya berkisar pada berbaik hati dan memberi secara dermawan dan dengan niat mulia mudah taat dan tuntun

[7] Fuad hasan, *Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Surat al-Kafirun (kajian komparatif tafsir al-Kabir karya Fakhr al-Din al-Razi dan tafsir al-Azhar karya Hamka)*, skripsi Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

[8] J. Drost, Mgr. J. Sunarka, J. Riberu, Dkk, *Toleransi dalam Kehidupan Keluarga dan Masyarakat*, (Jakarta: Sekretariat Komisi SPE/APP Bekerjasama dengan LDD-KAJ, Komisi PSE-KWI, 2003), hlm. 10.

kelapangan hati. Sikap keberagamaan yang baik, dalam salah satu hadis Rasulullah Saw. disebut *al-hanafīyyah al-sāmhah* karena memberikan kemudahan dan tidak mempersulit.[9]

Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, toleransi diartikan sebagai 1) Sifat atau sikap toleran: dua kelompok yang berbeda kebudayaan itu saling berhubungan dengan penuh, 2) Batas ukur untuk penambahan atau pengukuran yang masih diperbolehkan, 3) Penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. [10]

Menurut Ahmad Syarif Yahya dalam bukunya yang berjudul "Ngaji Toleransi" secara bahasa toleransi adalah sikap menghargai orang lain. Menurutnya menghargai bukan berarti membenarkan apalagi mengikut. Adapun toleransi beragama dalam terminologi syariat adalah menghormati dan menolelir dengan tanpa melewati batas aturan agama itu sendiri. Menurut Dr. al-Luhaidan memberikan takrif *tasāmuh* sebagai mengambil kemudahan (kelonggaran) dalam pengamalan agama sesuai dengan nash-nash syariat, sehingga pengalaman tersebut tidak sampai *tasyādud* (ketat), *tanfīr* (menyebabkan orang menjauhi Islam) dan *tasāhhul* (menyepelekan). Atau dalam arti sebaliknya, tidak mengambil kemudahan agama secara awur, namun benar-benar agama yang lahir dari peranti-peranti hukum yang dimuafakati

[9] Ali Mustafa Yaqub, *Toleransi antar…*, hlm. 28-29.

[10] Hasan Alwi, Hans Lapoliwa, Dendi Sugono, Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1204

ulama, al-Qur'an, hadis, ijma', qiyas, *istihsan*, *syar'u man qoblana*, *mazhab al-sahabi* dan *istishab*.[11]

Dalam kamus istilah-istilah ilmu sosial, toleransi didefinisikan sebagai sikap yang menunjukan kesiapan untuk menerima berbagai pandangan dan perilaku tanpa harus menyetujuinya. Kesiapan itu dapat berupa komitmen dan penghormatan terhadap keyakinan, tradisi dan perasaan orang lain, terlepas dari perbedaan warna kulit, agama, ras, suku dan sebagainya. Deklarasi Sidang Umum UNESCO, 16/11/1995 pasal 1 menyebutkan toleransi adalah penghormatan, penghargaan dan penerimaan terhadap berbagai budaya dunia dan bentuk-bentuk ekspresi serta sifat-sifat kemanusiaan. Dalam konteks masyarakat modern yang sangat beragam, toleransi menjadi kata kunci dalam membangun hubungan antara individu dan kelompak agar tercipta kehidupan yang harmonis dan penuh kedamaian.[12]

Toleransi umumnya dianggap sikap orang yang mengalah, membiarkan, membolehkan atau sikap sabar, menahan diri, lapang dada terhadap keyakinan, pandangan, kebiasaan, kelakuan orang lain, yang berbeda bahkan bertentangan dengan diri sendiri. Toleransi sejati bukan sikap orang yang acuh tidak acuh, masa bodoh terhadap pandangan dan perilaku orang lain atau juga bukan sikap mengorbankan prinsip-prinsip sendiri untuk berkompromi dalam masalah-masalah pokok dengan pihak lain. Toleransi bukan sikap membenarkan pandangan dan perilaku pihak lain. Toleransi

[11] Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi*…, hlm. 2-3.
[12] Muchlis M. Hanifi, *Toleransi dan Hubungan…*, hlm. 33.

sejati adalah sikap menghargai dan menghormati adanya kesetaraan martabat dan hak-hak asasi setiap manusia, sikap mengakui dan menerima kebebasan dan hati nurani orang lain untuk berpandangan dan hidup berbeda atau tidak sama dengan diri sendiri. Sikap dan perilaku toleran yang sempurna adalah hidup menurut tuntutan kasih terhadap sesama, alam lingkungan hidup dan tuhan.[13]

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa toleransi beragama adalah sikap hormat menghormati antara pemeluk agama yang berbeda-beda atau antar pemeluk satu agama yang berlainan aliran untuk mengaktualisasikan suatu ajaran agama dan pemahaman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari demi kelestarian kerukunan hidup bermasyarakat. Ciri-ciri toleransi itu tergambar dalam kebesaran jiwa seseorang, keluwasan sikap dan pembawaannya, lapang dada dan sabar menghadapi pendapat atau pendirian orang lain yang tidak sesuai dengan pendirian sendiri.

Dalam penghayatan dan pengamatan konkret, sikap dan perilaku toleran dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu toleransi negatif, positif dan *ekumene*.

Toleransi negatif adalah sikap yang menolak isi ajaran dan pandangan lain dan tidak menerima penganutan, tetapi membiarkan saja, sebab dianggap menguntungkan misalnya dari segi keamanan dan ketentraman.

[13] J. Drost, Mgr. J. Sunarka, J. Riberu, Dkk, *Toleransi…*, hlm. 41.

Toleransi *positif* adalah sikap yang menolak isi ajaran dan pandangannya, namun menerima atau menghargai para penganutnya.

Toleransi *ekumene* adalah sikap yang menerima dan menghargai baik isi ajaran dan pandangan maupun para penganutnya, kerena di dalam mereka ada kebenaran nilai-nilai yang dapat memperkaya ajaran dan pandangan sendiri.[14]

Sifat toleransi menghendaki agar perbedaan agama, berlainan kepercayaan, perbedaan keyakinan dan pendirian, perbedaan penilaian dan lain-lain, sekali-kali tidak boleh menjadi sebab untuk mengadakan garis pemisah dalam pergaulan. Harus dapat diciptakan hubungan yang harmoni, menjauhkan sifat yang kaku, apalagi yang menunjukkan sikap pertentangan, harus menahan diri dan meletakkan segala sesuatu pada proporsinya.

Lebih jauh, toleransi itu mengakui hak tiap-tiap orang untuk mengemukakan pendapat dan tiap-tiap orang berhak dan bebas meyakinkan orang lain dengan pendapat sendiri, yang dilakukan dengan diskusi dan memakai argumentasi, tidak boleh sentimentil atau emosional. Toleransi seperti yang dilukiskan di atas ini merupakan *essentialia* (pokok-pokok yang penting) dari ajaran agama Islam.[15]

---

[14] J. Drost, Mgr. J. Sunarka, J. Riberu, Dkk, *Toleransi…*, hlm. 42

[15] Yunan Nasution, *Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1988), hlm. 16.

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama, yang didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadah (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang ditaklifkan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.[16]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa toleransi beragama itu bukanlah toleransi dalam masalah keagamaan yang mana agama yang satu dan agama yang lainnya dicampuradukkan, melainkan toleransi dalam bentuk kerjasama yang diwujudkan dalam kegiatan bersifat sosial kemasyarakatan. Seperti halnya membangun jembatan, memperbaiki tempat-tempat umum dan membantu orang yang bermusibah banjir, serta membantu korban kecelakaan lalu lintas.

Di Madinah, Rasulullah bersama sahabat-sahabatnya serta penduduk-penduduk Madinah yang dari berbagai kelompok agama termasuk Yahudi, Kristen, Islam, dan penyembah berhala mampu membangun toleransi dengan yang berbasis pada kesepakatan di antara kelompok agama-agama. Toleransi bukan proses yang langsung jadi, melainkan kehadiran nilai yang mengakar kuat di

[16] Said Agil Husin al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 14.

tengah masyarakat, khususnya malalui perjumpaan dan dialog untuk membangun saling percaya.[17]

Menurut Walzer, toleransi harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain sikap untuk menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain dan mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan.[18]

Dalam konteks sosial dan agama, toleransi dimaknai sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat, seperti "toleransi beragama" di mana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya.

C. Toleransi Dalam Pandangan Islam

Toleransi dalam kamus Bahasa Arab disebut dengan *tasāmuh. Tasāmuh* sendiri secara bahasa memiliki beberapa arti, antara lain mempermudah (*at-tasāhul*), murah hati *(al-hilm*), memaafkan (*al-āfwu*). Tasamuh dalam beragama (*at-tasāmuh al-*

[17] Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat; Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), Cet. I, hlm. 8.

[18] Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat…*, hlm. 10.

Din) artinya adalah menghormati keyakinan (agama) orang lain (*ihtirāmu aqā'idil akharīn*).

Toleransi adalah sebuah nilai yang sejatinya melekat sebagai ciri ajaran Islam, namun dewasa ini, terasa hilang dari Islam dan umat Islam. Di bawah panji toleransi Islam itulah selama ratusan tahun masyarakat dunia merasakan keamanan, kenyamanan dan kedamaian.

Bagi sebagian orang, berbicara toleransi di saat-saat seperti ini bukanlah waktunya, sebab untuk melengkapi berbagai serangan dan gempuran bahasa kekerasan dan menggunakan kekuatan adalah yang lebih tepat. Berbicara toleransi dianggap sebagai sikap lemah dan mengibarkan bendera tanda menyerah. Padahal sebaliknya, toleransi merupakan salah satu unsur kekuatan yang terpenting dalam sepanjang sejarah peradaban Islam. Sikap toleran dapat mengubah lawan menjadi kawan, seperti disebut dalam firman Allah (QS. Fusshilat: 34)

وَلَا تَسْتَوِى ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ۚ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

> "Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.[19]

[19] Muchlis M. Hanifi, *Toleransi dan Hubungan*…, hlm. 28.

Tasāmuh adalah suatu prinsip yang diperlukan untuk membangun atau menegakan masyarakat pluralistik. Para tokoh seperti KH Jamaluddin, Muhdi, Masykur Maskub dan Masdar mengartikan toleransi sebagai upaya memberikan ruang bagi orang lain untuk mengembangkan potensi diri mereka. Dalam hal agama, toleransi berarti memberikan hak kepada pemeluk agama lain untuk tetap eksis. Eksklusivisme, menurut Masdar, merupakan sesuatu alamiah karena masing-masing pemeluk agama memiliki pilihan (preferensi) tersendiri tentang alasan mereka menganut suatu agama. Oleh karena itu, setiap orang mengalami kesulitan untuk menjadi seorang pemeluk agama yang inklusif karena pada satu sisi ia mempertahankan identitas dirinya (mengakui universalisme kebenaran agama) dan di sisi lain memegang teguh pilihan sendiri. Untuk menjadi orang inklusif, ia harus mampu hidup dalam masyarakat pluralistik dan berinteraksi dengan kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki keyakinan beragam.

Keharusan menghormati agama orang lain karena disamping setiap agama mengajarkan kebaikan juga semuanya datang dari Tuhan. Ajaran masing-masing agama atau disebut dengan syari'at antara satu dengan yang lainnya berbeda, namun semuanya mengandung kebaikan dan menuju pada satu tujuan. Syari'at adalah jalan, sedangkan tuhan adalah tujuan.[20]

Dalam al-Qur'an surah ke 5, al-Maidah ayat 48 Allah berfirman:

[20] Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaharuan Islam*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2010), hlm. 539-540.

وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَمُهَيۡمِنًا عَلَيۡهِۖ فَٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُۖ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡحَقِّۚ لِكُلّٖ جَعَلۡنَا مِنكُمۡ شِرۡعَةٗ وَمِنۡهَاجٗاۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمۡ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ وَلَٰكِن لِّيَبۡلُوَكُمۡ فِي مَآ ءَاتَىٰكُمۡۖ فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرۡجِعُكُمۡ جَمِيعٗا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ فِيهِ تَخۡتَلِفُونَ ٤٨

> "Dan kami telah turunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu, untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikannya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberiannya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan, hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukannya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu."

Al-Thabari menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut adalah setiap kaum diberi jalan untuk menuju kebenaran dan ritual yang dapat dilakukan. Menurut Qatadah sebagaimana dikutip at-Thabari, syari'at itu berbeda-beda. Taurat memiliki syari'at sendiri, demikian pula Injil dan al-Qur'an, masing-masing memiliki syari'at sendiri. Melalui beberapa kitab suci tersebut Allah menghalalkan

dan mengharamkan sesuatu sebagai cobaan supaya diketahui siapa yang patuh kepada Allah dan siapa yang mendurhakainya. Sedangkan agama sebenarnya hanya satu, yaitu mengajarkan keesaan tuhan (tauhid) dan ikhlas kepadanya.

Rasulullah Muhammad Saw sebagai penerima risalah memiliki sikap toleransi sangat tinggi. Diinformasikan oleh sejarawan, ketika tetangga Rasulullah yang memeluk agama Yahudi sakit, ia datang menjenguknya. Anas bin Malik meriwayatkan, ketika pembantu Rasulullah Muhammad Saw yang menganut agama Yahudi sakit, beliau menjenguk dan duduk di samping kepalanya untuk menghibur. Setiap kali Abu Thalib, paman Rasulullah Muhammad Saw yang memeluk paganism (penyembah berhala) sakit Rasulullah Saw juga datang menjenguknya.[21]

Sikap toleransi Rasulullah Muhammad Saw. dan sahabatnya sebagaimana tergambar di atas didasarkan pada kesadaran bahwa semua manusia dengan beragam agama, suku dan budaya berasal dari leluhur yang sama. Al-Qur'an surah ke 4, an-Nisa ayat 1 menandaskan:

[21] Munqidz Bin Mahmud al-Saqar, *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Muslim*, (TP. t.t), hlm. 24.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

> "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya. Allah menciptakan isterinya dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namanya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."

Al-Thabari dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa ayat di atas maksudnya ialah asal daripada manusia ialah satu, yaitu Adam. Dari Adam, muncul Hawa. Lalu dari sepasang manusia ini, Adam dan Hawa, lahirlah manusia yang begitu banyak dan beragam. Demikian dalam Islam semua manusia dipercaya memiliki leluhur yang sama, yaitu Adam, sehingga semua manusia diyakini saling bersaudara (*ukhuwah insāniyah*).

Dengan penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa toleransi dalam Islam ialah menghormati dan menghargai penganut agama lain yang diwujudkan dalam sikap saling bekerjasama dalam kehidupan sosial.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk mendapatkan data yang akurat dan objektif dalam pembahasan ini, penulis menggunakan metodologi berikut:

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kombinasi atau disebut dengan metode *mixed research*, yaitu metode penelitian yang menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif.[1]

Dalam penelitian skripsi ini, bagi penulis akan menggabungkan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif yang digunakan dalam kegiatan penelitian. Metode penelitian kombinasi adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan obyektif.[2]

Dalam *mixed method research* peneliti menggunakan metode atau teknik penelitian kualitatif pada satu fase dan menggunakan metode dan teknik penelitian kuantitatif pada fase yang lain atau sebaliknya. Oleh karena itu, *mixed research* dapat

[1] Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 425.

[2] John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 291.

dilakukan secara serempak (*concurrent*) dan dapat pula secara sekuensial (*sequential*), dalam satu masalah atau aspek yang ingin diteliti sehingga didapat hasil yang lebih utuh dan komprehensif terhadap suatu fenomena atau masalah yang diteliti.[3]

Menurut Sugiyono kedua metode tersebut dapat digabungkan tetapi digunakan secara bergantian.[4] Pada penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu pemahaman Tokoh agama Islam, Budha dan Konghuchu Amphur. Be-Tong, Thailand tentang toleransi beragama menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara sedangkan untuk menjawab rumusan masalah ketiga tentang pemahaman masyarakat muslim Muban Sainamthip Amphur. Be-Tong Thailand terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang toleransi beragama menggunakan metode kuantitatif dengan survei atau dengan penyebaran angket.

Metode penelitian kombinasi akan berguna apabila metode kuantitatif atau metode kualitatif secara sendiri-sendiri tidak cukup akurat digunakan untuk memahami permasalahan penelitian atau dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif secara kombinasi akan dapat memperoleh pemahaman yang paling baik (apabila dibandingkan dengan satu metode).[5]

Untuk metode dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kombinasi model/design

[3] Muri Yusuf, *Metode Penelitian…*, hlm. 428.
[4] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Penerbit al-Fabeta, 2016), hlm. 400.
[5] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi…*, hlm. 401.

concurrent embedded, dimana metode penelitian kuantitatif sebagai metode primer dan metode penelitian kualitatif sebagai metode sekunder. Dengan mengguna metode kombinasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan akurat.[6]

Untuk pengembangan data yang akan dipakai pada tahapan ini akan diambil alat ukur pada masyarakat muslim Amphur. Be-Tong, Thailand.

B. Lokasi Penelitian

Amphur. Be-Tong adalah satu Amphur (kabupaten) yang terbesar yang terletak pada Provinsi Yala, bagain Thailand Selatan. Nama asal Amphur. Be-Tong adalah Ya-Rom berasal dari Bahasa Melayu yang artinya Jarum Jahit. Pada tahun 2473 Budha bersamaan dengan tahun 1930 Masehi, nama Ya-Rom diganti degan nama Be-Tong yang berasal dari bahasa Melayu yang artinya Buluh Betong sebagai idenditas bagi Amphur Be-tong.

Amphur Be-Tong adalah satu Amphur yang terdiri dari beberapa kelompok orang dan agama, yaitu kelompok orang Melayu yang beragama Islam, orang Siam yang beragama Budha dan orang Cina yang beragama Konghuchu. Ketiga kelompok orang tersebut mejalin hubungan sosial dengan baik, baik termasuk pergaulan sehari-hari, jual-beli dalam kontek ekonomi dan menjalin

[6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi…*, hlm. 413.

hubungan yang berkaitan dengan budaya dan lain sebagainya. Dan sampai sekarang tidak ada konflik di antaranya.

Amphur Be-Tong adalah lokasi yang menjadi tempat penelitian bagi peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi.

Untuk data kualitatif peneliti mengambil tiga orang tokoh agama dari berbagai Muban dalam Kabupaten Amphur Be-Tong, Thailand. Namun demikian untuk data kuantitatif peneliti hanya mengambil data dari satu Muban yaitu Muban Sainamthip Amphur Be-Tong, Thailand.

C. Subjek Penelitian/Informan Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah tokoh agama dari agama Islam, Budha dan Konghuchu yang menjadikan subjek dalam penelitian kualitatif melalui wawancara tiga tokoh dari masing-masing agama di atas.

Pada tokoh agama Islam adalah saudara Abd. Majid bin Zakariya (*Baba Jid*) sebagai tokoh yang bertempat di Masjid Nurul Ath-Fal dan beliau sebagai orang asli di Amphur Be-Tong, bagi peneliti memilih beliau sebagai subjek dalam penelitian ini

dikarenakan beliau lebih paham ilmu-ilmu agama dan beliau sebagai pengurus di salah satu masjid di Amphur Be-Tong.

Pada tokoh agama Budha adalah saudara Waranyo Wathakit (*Cao A Wad*). Beliau adalah seorang tokoh yang terkenal pada salah satu *Wad* (*temple/vihara*) yang ada di Amphur Be-Tong yaitu *Wad Udum Wathanaboon.* Waranyo Wathakit dikenal sebagai salah seorang yang terhormat di Wad tersebut. Dalam budaya Budha *Cao A Wad* adalah nama khusus yang diberikan kepada seorang biksu. *Cao A Wad* ini bermakna ia telah menjadi kepala biksu yang memiliki murid-muridnya.

Sedangkan tokoh agama Konghuchu adalah saudara Arinchot Sae-Lim (*San/Cao A Wad*). Dalam budaya Konghuchu seorang tokoh agama biasa disebut dengan *San* atau *Cao A Wad*. Arinchot Sae-Lim lebih dikenal dengan nama San dan dia menjadi tokoh agama di *San Ammarin Chawirod*. Beliau adalah salah satu tokoh yang terkenal pada *San* ini dan paling dihormat oleh masyarakat di daerah tersebut terutama oleh kalangan orang-orang Cina.

D. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan seluruh subjek yang menarik perhatian peneliti dalam wilayah penelitian yang bisa dijadikan subjek penelitian. Sementara sampel adalah sekumpulan yang menjadi sumber informasi yang dibutuhkan. Dengan kata lain sampel hanya sebagian dari populasi yang dipilih dan dianggap mewakili keseluruhan.[7]

Populasi dalam penelitian ini adalah melibatkan seluruh dari masyarakat Muslim Muban Sainamthip Amphur. Be-Tong, Thailand. yang berjumlah 773 orang terdiri dari kaum laki-laki 288 orang dan kaum perempuan 485 orang. seperti dalam tabel 3.1 di bawah:

Tabel 3.1

Jumlah masyarakat muslim Muban Sainamthip

Amphur. Be-Tong, Thailand

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Masyarakat
1.	Laki-laki	288 orang

[7] Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2011), hlm. 115.

2.	Perempuan	485 orang
Jumlah		773 orang

Manakala sampel untuk penelitian ini hanya melibatkan 5% dari populasi di atas berjumlah 40 orang masyarakat muslim. Hal ini merujuk pada proporsi Isaac dan Micheal yang menyatakan bahwa jumlah sampel yang boleh diambil adalah 1%, 5%, 10% dari jumlah populasi.[8] Maka sampel diambil berdasarkan 5% dari setiap jenis kelamin dari masyarakat muslim Muban Sainamthip Amphur. Be-Tong, Thailand.

E. Teknik Pengumpulan data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Kuantitatif

Dalam proses penelitian, pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting karena data yang diperoleh dari lapangan melalui instrument penelitian diolah untuk dianalisa yang hasilnya dipergunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan serta memecahkan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data ini dilakukan melalui penyebaran angket atau kuesioner yang

[8] https://teorionline. wordpress.com/tag/sampel-populasi.penelitian-teknik-sampling/

diberikan kepada sampel untuk dijadikan sebagai responden. Angket atau kuesioner ini adalah sejumlah pernyataan tertulis, yang harus dijawab oleh responden. Hasil kuesioner tersebut akan terjelma dalam angka-angka, tabel-tabel, analisa statistik dan uraian serta kesimpulan hasil penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Kualitatif

Untuk penelitian kualitatif, pengumpulan data dan instrumen penelitiannya adalah seperti berikut:

a. Observasi:

Peneliti melakukan observasi langsung di tempat penelitian dan terlibat langsung dengan responden yang akan digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan peneliti dapat melihat sikap akuratnya antara sesama masyarakat dan hubungan satu sama lainnya.

b. Wawancara:

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya-jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[9]

[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi…*, hlm. 316.

Meneliti dengan melakukan wawancara kepada tiga orang tokoh agama yaitu tokoh agama Islam (*Baba*), agama Budha (*Cao A Wad*) dan agama Konghuchu (*Cao A Wad/San*) dalam bentuk tanya-jawab untuk medapatkan hasil yang lebih dalam dan terrinci.

Instrumen yang digunakan dalam wawancara adalah pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan seputar toleransi beragama yang sudah disusun sebelumnya.

F. Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Pada analisi data ini berbentuk data kuantitatif yang diperoleh melalui pengedaran angket atau kuesioner kepada Masyarakat Muslim Muban Sainamthip Amphur. Be-Tong, Thailand. Setelah semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul, penulis akan menganalisis data dengan menggunakan sebuah aplikasi yang berkemampuan menganalisis statistik cukup tinggi serta sistem manajemen data pada lingkungan grafis dengan menggunakan menu-menu deskriptif yang bernama *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS).[10]

[10] John W. Creswell, *Research Design…*, hlm. 223.

Analisis data untuk menjawab rumusan masalah no. 3 menggunakan analisis deskriptif yaitu frekuensi, persentase, standar deviasi dan rata-rata. Interpretasi hasil berdasarkan skor rata-rata menggunakan interpretasi seperti dalam Tabel 3.2 di bawah ini:

Tabel 3.2

Interpretasi Skor

Skor	Interpretasi
1.0 – 2.33	Rendah
2.34 – 3.66	Sedang/Sederhana
3.67 – 5.00	Tinggi

2. Teknik Analisis Data Kualitatif

Pada analisis data ini berbentuk data kualitatif yang diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pemuka agama, termasuk pemuka agama Islam, pemuka agama Budha dan pemuka agama Konghuchu. Setelah melakukan observasi dan wawancara, peneliti akan mengalisis data dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam melakukan

analisis tersebut, peneliti berpandukan pada teori analisis data kualitatif Huberman melalui tiga tahapan yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data menunjukkan kepada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, pemisahan dan pentransformasian data "mentah" yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (*written-up field notes*). Oleh karena itu reduksi data adalah suatu bentuk analisis data yang mempertajamkan, memilih, memfokuskan, membuang dan mengorganisasikan data dalam satu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diferifikasikan.[11]

b. Data display

Data display dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan menggunakan metode ini akan membantu pula dalam melakukan analisis lebih lanjut berdasarkan pemahaman yang bersangkutan.[12]

[11] Duding Abdurrohman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalan Semesta, 2003), hlm 9.

[12] Duding Abdurrohman, *Pengantar*…, hlm 10.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Sebagai motode yang terakhir dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sejak awal pengumpulan data, peneliti telah mencatat dan memberi makna sesuatu yang dilihat atau diwawancarainya.[13]

[13] Duding Abdurrohman, *Pengantar…*, hlm 13.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Ajaran Tentang Toleransi yang terdapat dalam al-Qur'an.

Sikap toleransi dan menghargai tidak hanya berlaku terhadap orang lain, tetapi juga kepada diri sendiri. Bahkan sikap toleran harus dimulai dari diri sendiri. Ketika mendapati salah seorang sahabat yang berazam/berketetapan hati untuk selalu berpuasa di siang hari dan beribadah di malam tanpa berhenti, Rasulullah mengingatkan agar ia memperhatikan dirinya dan memberinya hak yang proporsional. Banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang mengajarkan tentang toleransi dalam Islam. Di antaranya beberapa halnya adalah sebagai berikut:

1. Tidak ada paksaaan dalam beragama, (QS. al-Baqarah: 256).

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak

akan putus. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui."

Sebab kebebasan beragama merupakan bagian dari penghormatan terhadap hak-hak manusia yang sangat mendasar. Tugas seorang Nabi, demikian juga seorang *Da'i*, hanyalah menyampaikan risalah, bukan untuk memaksa dan menguasai. Oleh karenanya, tidak boleh ada seorang manusia yang dizalimi, ditindas dan direnggut kebebasannya.

Pesan al-Qur'an untuk tidak memaksa seseorang masuk Islam dipahami betul oleh Umar bin Khattab saat menjadi khalifah. Ketika datang seorang perempuan tua yang beragama Kristen meminta bantuan kepadanya. Umar berkata, "masuklah Islam, engkau akan merasa aman dan damai. Sesungguhnya Allah telah mengutus Nabi Muhammad untuk menyampaikan kebenaran." Perempuan itu berkata, "aku sudah lanjut usia dan sudah mendekati mati." Sebuah ungkapan yang menunjukkan bahwa dia tidak mau menuruti permintaan Umar. Meski demikian, Umar tetap membantunya. Setelah perempuan itu pergi, khawatir ajakannya tadi bernuansa paksaan untuk masuk Islam, Umar pun beristighfar mohon ampunan kepada Allah seraya berkata, "ya Allah, saya hanya sekadar memberinya petunjuk dan tidak memaksa."[1]

[1] Ahmad Syarif Yahya, *Fikih Toleransi*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 8.

2. Tata bergaulan dengan orang non-Muslim, (QS. al-Mumtahanah: 8-9).

Dalam pergaulan dengan mereka yang berbeda agama dan keyakinan, al-Qur'an menetapkan rambu-rambu, yaitu tidak ada larangan untuk bergaul dan bekerjasama dalam kerangka kebaikan dan keadilan selama mereka tidak memusuhi, memerangi secara terang-terangan dan tidak mengusir umat Islam dari negerinya. Allah berfirman:

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ قَٰتَلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ وَظَٰهَرُوا۟ عَلَىٰٓ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٩﴾

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."

"Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan Barangsiapa menjadikan

mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."[2]

Dalam memahami ayat di atas, dalam buku Toleransi Antar Umat Beragama menjelaskan bahwa "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu" berarti dia tidak melarang kamu berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak memerangimu karena masalah agama. Kata ان تبروهم berarti berbuat baik kepada mereka dan وتقسطواإليهم berarti berbuat adil, sesunggunya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.[3]

Selain itu, Imam al-Syaukani menambahkan bahwa maksud ayat ini adalah Allah tidak melarang berbuat baik kepada kafir *dzimmi,* yaitu orang kafir yang mengadakan perjanjian dengan umat Islam dalam menghindari peperangan dan tidak membantu orang kafir lainnya dalam memerangi umat Islam. Ayat ini juga menunjukkan bahwa Allah tidak melarang bersikap adil dalam bermuamalah dengan mereka.[4]

Adapun sebab turun ayat tersebut sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dari 'Abdullah bin Zubair. Ia berkata: "Qatilah mendatangi putrinya Asma' binti Abu Bakar. Namun Asma' enggan menerina hadiah dan kedatangan

[2] Muchlis M. Hanafi, *Toleransi dan Hubungan antar Umat Beragama*, (Jakarta: Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal, 2014), hlm. 40-41.

[3] Ali Mustafa Yaqub, *Toleransi antar Umat Beragama*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2008), hlm. 12.

[4] Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi*, (Jakarta: PT Gramedia, 2017), hlm. 118.

perempuan itu ke rumahnya. Karena itu, Aisyah menanyakan permasalahan tersebut kepada Nabi Saw maka Allah menurunkan surat al-Mumtahanah ayat 8-9. Oleh karena itu, Nabi memerintahkan Asma' untuk menerima hadiah dan kedatangan ibunya itu ke rumahnya.

Ini merupakan dalil bahwa berbuat baik kepada non-Muslim merupakan kewajiban, selama orang-orang non-Muslim itu tidak memerangi dan mengusir umat Islam dari negeri mereka, serta tidak membantu orang lain untuk mengusir umat Islam dari negeri mereka, apalagi terhadap orang tua kandung dan saudaranya sendiri.[5]

3. Memberi perlindungan dan keamanan kepada orang non-Muslim, (QS. al-Taubah: 6).

Kepada orang Musyrik penyembah berhala, api dan lainnya, umat Islam juga diperintahkan untuk memberikan perlindungan dan keamanan jika mereka meminta bantuan, bahkan berkewajiban untuk mengantarkannya sampai ke tempat yang betul-betul ia merasa aman. Allah berfirman

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَـٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُۥ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

"Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian

[5] Ali Mustafa Yakub, *Toleransi Antar…,* hlm. 12-13.

antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui."[6]

4. Toleransi dalam situasi dan kondisi berperang, (QS. al-Anfal: 61) dan (QS. al-Hajj: 39-40).

Toleransi Islam bukan hanya berlaku dalam situasi damai. Dalam situasi perang dan bentrokan bersenjata, bila pihak lawan menginginkan damai maka keinginan tersebut harus disambut dengan tangan terbuka. Allah berfirman:

وَإِن جَنَحُواْ لِلسَّلۡمِ فَٱجۡنَحۡ لَهَا وَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ٦١

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya dialah yang maha mendengar lagi maha mengetahui."

Jalan damai didahului karena memang perang dalam Islam lebih bersifat defensif ketimbang ofensif. Perang dalam Islam bukan untuk memperturut hawa nafsu atau merebut kekuasaan, tetapi untuk membela diri. Ayat yang pertama kali turun memperkenankan umat Islam untuk berperang pada tahun ke-2 hijrah. Memberikan izin berperang diberikan karena mereka diserang dan perlawanan dilakukan antara lain untuk melindungi rumah-rumah ibadah dari kerusakan dan kehancuran. Allah berfirman:

[6] Ahmad Syarif Yahya, *Fikih…*, hlm. 24.

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَـٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّآ أَن يَقُولُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَٰتٌ وَمَسَـٰجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا ٱسْمُ ٱللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

> "Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya dan sesungguhnya Allah, benar-benar maha kuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong agamanya. Sesungguhnya Allah benar-benar maha kuat lagi maha perkasa."

Selain terhadap *ahlul kitab* dan orang Musyrik yang berbeda keyakinan, sikap toleransi juga ditunjukkan kepada orang yang keluar dari agama Islam (*murtad*). Mereka tidak boleh dipaksa untuk bertahan dalam Islam, tetapi ada sebuah proses dialog yang persuasif malalui mekanisme yang disebut dengan *istitabah* (permohonan bertobat/kembali). Banyak ulama menyebut masa tersebut adalah tiga hari. Menurut Imam Ali, masa *istitabah*

satu bulan lamanya dan menurut Imam al-Nakhli, masa *istitabah* berlaku sepanjang masa, tidak ada batasnya.[7]

5. Hubungan dengan non-Muslim dalam masalah aqidah dan ibadah.

Adapun toleransi dalam masalah akidah dan ibadah seperti keikutsertaan seorang Muslim dalam ritual non-Muslim, maka para ulama berbeda pendapat dalam masalah tersebut sebagaimana penjelasan berikut.

Bagi Imam al-Syatibi pernah mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip ritual keagamaan bertujuan untuk menjaga agama (*hifzh al-din*) dari aspek yang nyata seperti keimanan, pengucapan syahadat, salat, zakat, puasa, haji dan hal-hal lainnya.[8]

Tidak diragukan lagi, bahwa menjaga agama merupakan suatu kewajiban, sedangkan merusak agama merupakan suatu keharaman. Dalam ungkapan lain, menjaga agama sama dengan menjaga akidah (*hifzh al-aqidah*). Dalam hal ini, terdapat banyak dalil dari al-Qur'an, Sunnah, kaidah fikih dan rasional mengenai keharaman merusak agama atau akidah. Di antara dalil-dalil tersebut sebagaimana berikut:

a. Tolong-Menolong dalam Dosa

Allah Swt. berfirman (QS. al-Maidah: 2)

[7] Muchlis M. Hanifi, *Toleransi dan…,* hlm. 42-43.
[8] Al-Syatibi, *Al-muwafaqat*, (Beirut: Dar al-Marifah, t.t), hlm. 8

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحِلُّواْ شَعَـٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهۡرَ ٱلۡحَرَامَ وَلَا ٱلۡهَدۡىَ وَلَا ٱلۡقَلَـٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلۡبَيۡتَ ٱلۡحَرَامَ يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّن رَّبِّهِمۡ وَرِضۡوَٰنٗاۚ وَإِذَا حَلَلۡتُمۡ فَٱصۡطَادُواْۚ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ أَن صَدُّوكُمۡ عَنِ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ أَن تَعۡتَدُواْۘ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

> "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang *had-ya*, dan binatang-binatang *qalaa-id* dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjid al-Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Dalam memahami ayat ini, Iman Ibn Katsir menjelaskan bahwa Allah memerintahkan orang beriman untuk tolong-menolong dalam kebaikan dan meninggalkan kemungkaran adalah

takwa. Allah juga melarang mereka saling tolong-menolong dalam kebatilan, dosa dan sesuatu yang haram.[9]

Oleh karena itu, kehadiran seorang Muslim dalam perayaan keagamaan non-Muslim, keikutsertanya dalam panitia pelaksanaan perayaan, menyampaikan selamat kepada mereka, mengirimkan kartu selamat dan menandatanganinya adalah termasuk kategori tolong menolong dalam kebatilan, dosa dan sesuatu yang diharamkan. Semua hal itu adalah haram dalam pandangan syariat.

2. Merusak Akidah

Allah Swt. berfirman (QS. al-Maidah: 3)

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ
وَٱلْمُنْخَنِقَةُ وَٱلْمَوْقُوذَةُ وَٱلْمُتَرَدِّيَةُ وَٱلنَّطِيحَةُ وَمَآ أَكَلَ ٱلسَّبُعُ إِلَّا
مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ وَأَن تَسْتَقْسِمُوا۟ بِٱلْأَزْلَٰمِ ۚ ذَٰلِكُمْ
فِسْقٌ ۗ ٱلْيَوْمَ يَئِسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِ ۚ
ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ
ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ فِى مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ ۙ فَإِنَّ
ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣﴾

[9] Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Kairo: al-Maktabah al-Tsaqafiyah, 2001), hlm. 10.

> “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang Kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada aku. Pada hari ini telah aku sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah aku cukupkan kepadamu nikmat aku dan telah aku ridhai Islam itu menjadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.”

Imam al-Thabari menjelaskan bahwa maksud dari firman Allah “(daging hewan) yang disembelih atas selain Allah” adalah daging hewan yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah. Selain itu, Imam al-Qurthubi juga menegaskan, ayat ini berkenaan dengan sembelihan orang-orang Majusi (penyembah api), penyembah berhala dan *mu’aththil* menyembelih untuk dirinya sendiri. Para ulama sepakat bahwa sembelihan Majusi untuk api dan penyembah berhala untuk berhala tidak boleh dimakan. Bahkan Imam Malik dan Imam Syafi’i menegaskan bahwa sembelihan mereka tetap tidak boleh dimakan walaupun tidak dipersembahkan untuk api dan berhala.[10]

3. Mencampuradukkan yang Hak dan yang Batil

Allah Swt. berfirman (QS. al-Baqarah: 42)

[10] Al-Thabari, *Jami al-Bayan al-Qur’an*, (Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 1985), hlm. 214.

وَلَا تَلۡبِسُواْ ٱلۡحَقَّ بِٱلۡبَٰطِلِ وَتَكۡتُمُواْ ٱلۡحَقَّ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٤٢

> "Dan janganlah kamu campuradukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui."

Imam al-Thabari menukil penjelasan Imam Mujahid (murid ibn Abbas) mengenai maksud ayat "dan janganlah kamu campur adukkan antar yang hak dengan yang batil" adalah mencampuradukkan ajaran Yahudi, Kristen dengan Islam. Di samping itu, komentar yang sama dikemukakan Ibn Katsir bahwa ayat tersebut bermaksud agar jangan mencampuradukkan ajaran Yahudi dan Nasrani dengan Islam. Hal ini karena agama di sisi Allah hanyalah Islam, sedangkan Yahudi dan Kristen merupakan bid'ah yang tidak berasal dari Allah.[11]

Dengan demikian, menghadiri perayaan hari raya non-Muslim, menyapaikan ucapan selamat hari raya sesuai dengan hari raya tersebut termasuk hari raya Natal merupakan sikap mencampuradukkan antara yang hak dengan yang batil. Tidak diragukan lagi bahwa hal tersebut diharamkan, karena di dalamnya terdapat pencampuradukkan antara yang hak dan yang batil. Dalam konteks ini adalah kehadiran dan penyampaian selamat oleh umat Islam dan hari raya non-Muslim, antara lain hari raya Natal. Padahal mencampuradukkan antara yang hak dan yang batil merupakan suatu kebatilan.

[11] Al-Thabari, *Jami al-Bayan*…, hlm. 568.

4. Menghadiri Perayaan Agama non-Muslim (*syahadah al-zur*)

Allah Swt. berfirman (QS. al-Furqan: 72)

وَٱلَّذِينَ لَا يَشۡهَدُونَ ٱلزُّورَ وَإِذَا مَرُّواْ بِٱللَّغۡوِ مَرُّواْ كِرَامٗا

> "Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka melalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.

Iman Ibn Katsir menukil dari Abu al-Aliyah, Thawus, Muhammad bin Sirin, al-Dhahhak, al-Rabi' bin Anas dan para tabi'in lainnya bahwa maksud "persaksian palsu" (*syahadah zur*) adalah menghadiri hari raya non-Muslim.[12] Selain itu, juga menemukan interpretasi lain dari kalangan ahli tafsir mengenai ayat ini, selain dari apa yang disebutkan oleh Ibn Katsir sebelumnya. Ini sebagaimana dikemukakan oleh Abu Hayyan al-Andalusi bahwa kata "*la yasyhadun*" berarti mereka tidak menyaksikan, sedangkan kata "*zur*" berarti syirik dan berhala atau kebohongan atau alat untuk hiburan atau hari-hari besar Kristen.

Di samping itu, Imam al-Thabari menegaskan, pendapat yang paling mendekati kepada kebenaran dalam menjelaskan ayat ini adalah ungkapan bahwa mereka tidak menghadiri suatu kegiatan yang terdapat di dalamnya unsur kebatilan, syirik, hiburan (maksiat), kebohongan dan lainnya. Demikian juga terhadap

[12] Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an…*, hlm.336.

sesuatu yang terdapat di dalamnya *zur*, karena Allah menyifati (ungkapan *zur*) terhadap mereka dengan sifat yang umum bahwa "mereka tidak menghadiri *zur*". Oleh karena itu, pengkhususan ungkapan ini dengan suatu maksud tidaklah patut dilakukan kecuali dengan argumen lain dari hadis dan akal yang membuatnya wajib diterima.[13]

Apa yang diungkapkan oleh Imam al-Thabari memang benar, namun hal tersebut tetap tidak boleh menghindari perbedaan pendapat di kalangan ahli tafsir mengenai maksud kata *zur* dalam ayat ini. Sedangkan perbedaan pendapat mereka dalam hal ini bukanlah perbedaan yang kontradiktif, namun hanya perbedaan yang variatif saja. Inilah keistimewaan perbedaan pendapat ulama salaf dalam memberikan intepretasi, terutama para sahabat dan tabi'in.[14]

Dengan demikian, jika permasalahan tersebut telah jelas maka tidak ada keberatan bagi kita mengambil penafsiran sebagian ulama salaf dari kalangan tabi'in, bahwa maksud dari *zur* pada ayat ini adalah hari-hari besar non-Muslim. Oleh karenanya, sesuai dengan konteks ayat dalam surat al-Furqan tersebut dapat ditegaskan bahwa salah satu tanda penghuni surga adalah tidak menghadiri perayaan hari-hari besar non-Muslim. Hal ini karena menghadiri perayaan tersebut merupakan salah satu tanda penghuni neraka. Dalam hal ini, jelas bahwa menghadiri perayaan hari-hari besar non-Muslim adalah haram, karena termasuk perbuatan

[13] Al-Thabari, *Jami al-Bayan*…, hlm. 314.
[14] Ali Mustafa Yakub, *Toleransi Antar…,* hlm. 25.

penghuni neraka. Sedangkan sesuatu yang menyebabkan masuk neraka adalah haram.[15]

5. Mengakui Kebesaran Agama non-Muslim

Menghadiri perayaan hari-hari besar non-Muslim, mengucapkan selamat hari raya kepada mereka, mengirimkan kartu Natal dan menandatangan kartu tersebut merupakan sikap pengakuan terhadap kebenaran agama non-Muslim. Minimal, terdapat unsur penyebaran dan sosialisasi terhadap simbol-simbol kekufuran dan kesyirikan dalam tindakan tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa tindakan tersebut diharamkan, karena menjerumus kepada sesuatu yang diharamkan yaitu pengakuan terhadap kebenaran agama-agama non-Muslim. Dengan demikian, tindakan yang menjerumuskan kepada sesuatu yang diharamkan adalah haram.[16]

B. Pemahaman Tokoh Agama Islam, Budha dan Konghuchu Amphur Be-Tong, Thailand terhadap Toleransi Beragama.

Hasil ini adalah hasil yang terdapat di waktu peneliti melakukan observasi, mewawancarai tokoh agama Islam, Budha dan Konghuchu. Pemahaman tokoh Agama tentang toleransi beragama yang akan dibahas adalah terkait pendapat mereka tentang mengikuti perayaan hari besar keagamaan yang lain dan tentang perobatan.

[15] Ali Mustafa Yakub, *Toleransi Antar…,* hlm. 25.
[16] Ali Mustafa Yakub, *Toleransi Antar…,* hlm. 32.

1. Mengikuti Perayaan Hari Besar Keagamaan.

a. Mengikuti Perayaan hari besar keagamaan menurut tokoh agama Islam (Abd. Majid Bin Zakariya (*Baba*)).

Dalam kontek ini, peneliti dapat menyimpulkan dari perkataan Baba bahwa tidak dibolehkan bagi orang Islam mengikuti hari kebesaran agama lain selain dari kebesaran agama Islam. Secara spesifik *Baba* mengatakan bahwa tidak dibolehkan bagi orang Islam mengikuti hari *Song-Kran*. Namun menurutnya hal tersebut termasuk juga hari perayaan *Krismas* yang dilakukan oleh orang-orang Kristen dan hari perayaan *Trust-Chin* yang dilakukan oleh orang-orang Konghuchu.

Terdapat beberapa alasan yang disampaikan oleh Baba terkait dengan tidak dibolehkan bagi orang Islam mengikuti hari kebesaran agama lain, antaranya dikarenakan dalam perayaan hari-hari besar keagamaan tersebut ada aktivitas-aktivitas yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Di antaranya adalah dalam perayaan itu ada minuman-minuman alkohol, ada percampuran di antara laki-laki dan perempuan dan lain-lain. Kemudian, menurut Abd. Majid Bin Zakariya (*Baba*) hari perayaan itu bukan hari perayaan agama Islam tetapi adalah hari perayaan agama Budha, agama Konghuchu dan agama Kristen. Oleh karena itu dilarang bagi orang-orang Islam mengikutinya.

Di samping itu Abd. Majid Bin Zakariya (*Baba*) menyatakan pendapatnya mengenai orang non-Muslim mengikuti hari kebesaran agama Islam. *Baba* mengatakan bahwa ada dua pendapat

berkaitan dengan hal ini. Yang pertama Abd. Majid Bin Zakariya (*Baba*) mengatakan bahwa dibolehkan bagi orang non-Muslim mengikuti hari kebesaran agama Islam. Alasannya bahwa kedatangan mereka dalam rangka berhubungan antara manusia (*silaturrahmi)* untuk membangun keeratan antara sesama umat manusia dan untuk membuktikan bahwa orang-orang Islam ada sifat hormat terhadap orang-orang yang bukan dari kalangan sendiri. Namun pendapat yang kedua Abd. Majid Bin Zakariya (*Baba*) mengatakan tidak dibolehkan bagi orang non-Muslim mengikutinya. Dengan alasan bahwa kedatangan orang non-Muslim akan membawa fitnah kepada umat Islam dan menjatuhkan marwah orang-orang Islam. Sebagaimana disampaikan Abd. Majid Bin Zakariya (*Baba*) berikut ini:

> "Menurut saya orang Christian, Budha atau orang-orang Cina yang hendak ikut serta dalam perayaan Islam baik hari raya puasa atau hari raya haji. Di sini bagi saya ada dua sisi yang pertama boleh dengan karena untuk mempereratkan hubungan dalam kontek hubungan manusia dan untuk mempereratkan silaturahmi walaupun mereka bukan orang Islam sekalipun. Dan satu lagi sebagai pandangan tidak boleh itu adalah takutnya kedatangan mereka datang itu dalam rangka memperkhianatkan ataupun membuat jatuhkan maruah orang Islam"[17]

Dan Abd. Majid Bin Zakariya (*Baba*) juga mengatakan bahwa banyak dari kalangan orang-orang Islam zaman sekarang yang datang mengikuti hari kebesaran orang non-Muslim. Dikarenakan perkembangan zaman terbawa arus dengan kebudayaan yang

[17] Abd. Majid Bin Zakariya (Tokoh Agama Islam), wawancara ada tanggal 26 Desember 2018.

datang dari luar Islam. Maka terlalu mudah bagi orang-orang Islam ikut gabung dengan orang-orang mereka dalam mengikuti hari kebesaran-kebesaran agama mereka.

b. Mengikuti Perayaan hari besar keagamaan menurut tokoh agama Budha (Waranyo Wathakit (*Cao A Wad*)).

Dalam tradisi agama Budha ada satu perayaan besar adalah perayaan *Song-Kran*. Perayaan *Song-Kran* adalah perayaan untuk memperingati tahun baru dalam agama Budha yang biasa dilaksanakan mulai pada tanggal 13, bulan April setiap tahun. Jarak waktu melaksanakan perayaan ini tergantung pada daerahnya masing-masing. Tetapi tidak lebih dari dua minggu. Dalam perayaan ini ada kegiatan-kegiatan yang sangat menarik seperti ada bermain-main air, berlumuran bedak sesama pengikut dalam perayaan dan ada kegiatan-kegiatan tradisi yang tergantung pada daerahnya masing-masing. Dan selain daripada kegiatan tersebut, pada perayaan ini ada juga membawa minyak-minyak wangi dan baju tradisi untuk berjumpa dengan orang-orang yang lebih tua dan orang-orang yang terhormat supaya meminta keberkatan.

Waranyo Wathakit (*Cao A Wad*), tokoh agama Budha, berpendapat bahwa boleh bagi semua agama mengikuti hari kebesaran agama lain. Bahkan orang yang tidak mempunyai agama juga boleh mengikuti. Waranyo Wathakit (*Cao A Wad*) juga menyatakan secara tegas berkaitan dengan hari perayaan agama Budha (hari *Song-Kran*).

Alasan yang dikemukakan adalah karena setiap agama, setiap orang dan termasuk orang tidak mempunyai agama adalah sama dalam hak untuk mengikuti hari perayaan *Song-Kran*. Dan ini adalah salah satu budaya agama Budha yang dapat mempereratkan dan mempersatukan masyarakat untuk hidup dalam perdamaian.

Waranyo Wathakit (*Cao A Wad*) juga menyatakan bahwa, pada perayaan *Song-Kran* terdapat sebagian dari orang-orang Islam yang datang mengikuti perayaan dan juga banyak dari kalangan orang-orang Konghuchu yang ikut datang. Waranyo Wathakit (*Cao A wad*) menjelaskan orang-orang Islam yang ikut datang dalam perayaan *Song-Kran* banyak dari kalangan remaja/pemuda, yang ikut merayakan. Bahkan termasuk juga orang-orang Konghuchu.

Selanjutnya, Waranyo Wathakit (*Cao A Wad*) menambahkan bahwa orang-orang Islam yang mengikuti perayaan *Song-Kran* tidak hanya datang untuk menyaksikan dan meramaikan. Tetapi juga ikut merayakan dengan terlibat langsung dalam aktivitas perayaan *Song-Kran* seperti bermandi dan bermain-main air bersama-sama serta ikut berlumuran bedak antara satu dengan yang lainnya.

Demikian halnya yang dilakukan oleh orang-orang Konghuchu, bahkan mereka juga ikut berdo'a bersama untuk meminta keberkatan dari orang yang lebih tua. Sebagaimana disampaikan Waranyo Wathakit (*Cao A Wad*) berikut ini:

“สำหรับเขาแล้ว ก็เหมือนๆคนทั่วไปที่เข้าร่วมแหละ เล่นน้ำ ฉีดน้ำ ปะแป้ง อะไรประมาณนี้ และก็มีการขอพรจากผู้หลักผู้ใหญ่ด้วย อะไรแบบนี้.” Yang artinya: Jadi bagi mereka, seperti apa yang dilakukan oleh orang-orang ramai-ramai ini. Ada main-main air, memecik-mecik air dan berlumuran bedok seperti inilah. Dan ada meminta-minta do’a untuk keberkatan untuk dirinya kepada orang yang lebih tua.[18]

Berdasarkan keterangan Waranyo Wathakit (*Cao A Wad*) di atas, bahwa orang-orang Islam daerah Aphur Be-Tong dalam mengikuti perayaan *Song-Kran*, mereka terlihat melanggar nilai-nilai budaya keislaman. Seperti yang disampaikan oleh *Cao A Wad* bahwa mereka juga ikut serta dalam bermandi dan bermain-main air bersama-sama serta ikut berlumuran bedak. Di saat perkumpulan itu terjadi, laki-laki dan perempuan tidak ada pemisahan di antara non-Muhrim. Bagi orang-orang Islam yang ikut terlibat dalam kegiatan itu terlihat dampak rendahnya nilai-nilai keislaman dalam sudut kebudayaan yang dipegang oleh mereka.

Menurut peneliti, bahwa keterlibatan orang-orang Islam dalam mengikuti hari kebersaran agama Budha juga dipengaruhi oleh budaya Thailand yang sudah menghegomoni masyarakat muslim di Amphur Be-Tong, Thailand. Mungkin kebanyakan daripada masyarakat itu, sebenarnya ketika mereka mengikuti acara keagamaan ini mereka lupa bahwa perayaan ini adalah acara keagamaan. Boleh jadi mereka mengangap bahwa perayaan ini adalah perayaan-perayaan kebudayaan Thailand.

[18] Waranyo Wathakit (Tokoh Agama Budha), wawancara pada tanggal 23 desember 2018.

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Islam apa yang dilakukan orang-orang muslim pada perayaan Song-Kran adalah bertentangan dengan morma-norma dan nilai-nilai Islam. Namun demikian dalam pendapat Waranyo Wathakit (*Cao A Wad*) ini adalah dianggap sebagai hal positif. Karena menurutnya itu dapat memperkuat hubungan sosial sehingga mempersatukan masyarakat dalam perdamaian. Sebagaimana disampaikan Waranyo Wathakit (*Cao A wad*) tersebut ini:

"ตามความรู้สึกของอาตมาแล้ว
อาตมารู้สึกดีใจที่มีคนต่างศาสนิกเช่นคนพุทธ
อิสลามและคนไทยเชื้อสายจีนที่ให้ความสำคัญกับงานเทศกาลนี้
ที่เป็นเทศกาลที่บรรพบุรุษสร้างขึ้นมาจนถึงปัจจุบัน
และนี้เป็นสิ่งที่ดีที่สามารถสร้างความสามาคีในสังคมเรา." Yang artinya: Jadi bagi saya, saya rasa suka hati melihat orang yang berbeda agama seperti agama Budha, Islam, orang-orang Cina yang mementingkan perayaan ini. Yang nenek moyang telah mengadakan hingga sampai sekarang. Ini adalah perkara yang baik bisa mempersatukan masyarakat hidup dalam perdamaian.[19]

c. Mengikuti Perayaan hari besar keagamaan menurut tokoh agama Konghuchu (Arinchot Sae-Lim (*San/Cao A Wad*)).

Dalam tradisi agama Konghuchu ada perayaan besar adalah perayaan *Trust-Chin*. Perayaan *Trust-Chin* adalah perayaan untuk memperingati tahun baru dalam agama Konghuchu yang biasa dilaksanakan pada tanggal 1 bulan pertama (*Zheng yue'*) bersamaan dengan tanggal 20 Januari hingga 21 Februari. Jarak waktu dalam pelaksanaan perayaan ini adalah 15 hari. Dan dalam perayaan ini

[19] Waranyo Wathakit (Tokoh Agama Budha), wawancara pada tanggal 23 desember 2018.

terdapat kegiatan-kegiatan seperti bakaran bunga api, makan-makan bersama, membagi "*Ang-Pao*". Dan selain daripada ini ada juga mendengar ceramah.

Arinchot Sae-Lim (*San/Cao A Wad*) dalam, tokoh agama Konghuchu dalam kontek mengikuti hari kebesaran keagamaan Konghuchu (*Trust-Chin*) juga memiliki pendapat yang sama dengan Waranyo Wathakit (*Cao A Wad*) agama *Budha* yaitu dibolehkan bagi semua agama untuk mengikut merayakan perayaan keagamaan Konghuchu.

Menurut keterangan Arinchot Sae-Lim (*San/Cao A Wad*) terdapat orang-orang Islam yang ikut serta dalam perayaan *Trust-Chin* dan itu sudah berjalan dari semenjak dahulu. Orang-orang Islam yang mengikuti perayan *Trust-Chin* karena keinginan mereka untuk menjumpai dan berkumpul dengan kawan-kawan mereka yang juga ikut serta dalam perayaan. Sebagaimana yang disampaikan Arinchot Sae-Lim (*San/Cao A Wad*)berikut ini:

"พวกเขาก็มีการเข้าร่วมเฉลิมฉลองและพบปะเพื่อนๆที่เข้าร่วมในงานนี้นะครับ." Yang artinya: Mereka mengikuti perayaan ini, ada menjumpai kawan-kawannya yang ikut dalam perayaan ini.[20]

Kebiasaannya pada perayaan tersebut, orang-orang yang hadir termasuk orang Islam ikut serta melakukan pembakaran bunga api secara bersama-sama. Di samping itu, juga mengikuti

[20] Arinchot Sae-Lim (Tokoh Agama Konghuchu), wawancara pada tanggal 24 desember 2018.

ceramah peringatan nenek moyang dan ikut menerima *Ang-Pao* yang diberikan pada perayaan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan Arinchot Sae-Lim (*San/Cao A Wad*) berikut ini:

"เขาก็มีการจุดพลุพร้อมๆกัน เข้างานเสวนาอะไรประมาณนี้ละครับ.สำหรับงานนี้จะมีการให้อั่งเปาสำหรับคนที่เข้ามามีส่วนร่วมในงานด้วย." Yang artinya: Mereka ada melakukan bakar bunga api bersama-sama dan ada mengikuti ceramah yang dilakukan pada hari ini. Kami-kami di sini ada diberikan "*Ang Pao*" ini kepada orang yang ikut merayakan dalam perayaan ini.[21]

Menurut keterangan daripada Arinchot Sae-Lim (*San/Cao A Wad*) orang-orang Budha juga ikut merayakan perayaan *Trust-Chin*. Namun lebih banyak daripada orang-orang Islam.

Dan bagi Arinchot Sae-Lim (*San/Cao A Wad*) beliau merasa gembira apabila melihat orang-orang berbeda agama mengikuti hari kebesaran keagamaan dan gembira apabila melihat masyarakat bersatu padu.

Berdasarkan keterangan dari Arinchot Sae-Lim (*San/Cao A Wad*), peneliti melihat bahwa, orang-orang Islam yang ikut terlibat dalam perayaan *Trust-Chin* mereka sekadar suka beramai-ramai dalam perayaan. Dikarenakan dalam perayaan ini banyak dari kalangan kawan-kawan mereka yang ikut serta dan bahwa niat mereka dalam keikut sertaannya untuk persahabatan.

[21] Arinchot Sae-Lim (Tokoh Agama Konghuchu), wawancara pada tanggal 24 desember 2018.

2. Berobat Kepada Tokoh Agama lain.

Dalam tradisi orang Thailand, selain orang-orang berobat di rumah sakit, mereka juga berobat di tokoh-tokoh agama. Namun ada satu hal yang menarik dilihat bahwa dalam tradisi orang-orang Thailand, orang-orang tidak hanya berobat pada tokoh agamanya sendiri. Tetapi juga ada yang sudah datang kepada tokoh agama yang lain. Seperti orang-orang Islam datang berobat kepada tokoh agama Budha. Ini adalah satu topik yang sangat menarik bagi peneliti mengkaji tentang hal ini, khususnya tentang pemahaman tokoh agama.

a. Berobat kepada tokoh agama lain menurut tokoh agama Islam (Abd. Majid Bin Zakariya (*Baba*)).

Menurut pendapat Abd. Majid Bin Zakariya (*Baba*), tidak dibolehkan bagi orang-orang Islam berobat secara agama kepada orang yang berbeda agama. Dikarenakan berobat secara agama bertentangan dengan aqidah agama Islam. Beliau menyebutkan dalil dari al-Qur'an pada surat *al-Kafiruun*. Beliau menyatakan bahwa surat tersebut sudah menegaskan secara jelas berkaitan dengan hal-hal aqidah. Sebagaimana disampaikan *Baba* berikut ini:

> "Itu sudah kita mengetahui bahwa caranya bagaimana, cara berperobatanya bagaimana. Lalu kita buleh melihat bahwa itu tidak boleh. Di dalam ayat al-Qur'an sudah ada bahwa

"*lakum dinukum waliyadin*" untukmu agamamu dan untukkulah agamaku. Pada surat *al-Kafirun*."[22]

Menurut mufassir orang muslim dapat berinteraksi, berhubungan atau bertoleransi dengan umat non-Muslim tetapi tidak untuk hal-hal yang berkaitan dengan aqidah.[23] Namun demikian, menurut Abd. Majid Bin Zakariya (*Baba*) masih terdapat dari kalangan orang-orang Islam yang datang berobat kepada orang-orang agama Budha secara agama. Ini boleh dibuktikan bahwa bertentangan dengan aqidah agama Islam. Tetapi sebaliknya kata Abd. Majid Bin Zakariya (*Baba*) tidak ada orang dari kalangan orang-orang agama lain yang datang berobat kepadanya. Sebagaimana disampaikan Abd. Majid Bin Zakariya (*Baba*) berikut ini:

> "Bagi soal ini, tidak boleh. Dengan sebab kita pergi berobat kepada orang orang berbeda agama secara agama dan bertentangan dengan agama Islam baik dalam cara perobatannya seperti mana, seperti mereka mereka melakukan sikap sembah itu cara perobatannya. Apabila kita melihat kita bisa ambil keputusan bahwa perbuatan ini salah daripada aqidah Islam"[24]

Kata akhir beliau, beliau tidak dapat melarangkan orang-orang Islam untuk tidak berobat kepada orang-orang agama lain. Tetapi yang dapat beliau lakukan adalah menyampaikan melalui ceramah dan memperingatkan umat Islam tentang hal-hal seperti ini.

---

[22] Abd. Majid Bin Zakariya (Tokoh Agama Islam), wawancara pada tanggal 26 Desember 2018.

[23] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas), hlm. 289.

[24] Abd. Majid Bin Zakariya (Tokoh Agama Islam), wawancara pada tanggal 26 Desember 2018.

b. Berperobat kepada tokoh agama lain menurut tokoh agama Budha (Waranyo Wathakit (*Cao A Wad*)).

Dalam kontek ini, menurut Waranyo Wathakit (*Cao A Wad*), beliau mengatakan bahwa boleh bagi orang-orang yang berbeda agama berobat kepada orang yang berbeda agama secara agama. Secara spesifik beliau memaparkan seperti orang Islam berobat kepada pihak-pihak agama Budha.

Waranyo Wathakit (*Cao A Wad*) juga menyatakan dengan beberapa alasan bahwa dibolehkan bagi orang berbeda agama berobat kepada orang yang berbeda agama secara agama. Salah satunya adalah mengobati orang-orang agar sembuh dari penyakit adalah hal yang baik. Waranyo Wathakit (*Cao A Wad*) merasa gembira apabila melihat orang-orang yang sakit sembuh dari penyakit. Dan juga menjadi suatu kebanggaan bagi pihak Waranyo Wathakit (*Cao A Wad*), karena dapat membantu meringankan masalah sesama manusia. Sebagaimana disampaikan Waranyo Wathakit (*Cao A Wad*) berikut ini:

"และสำหรับเรื่องการรักษานี้มันเป็นเรื่องที่ดี และก็สามารถรักษาคนที่เจ็บใช้ได้ป่วยกลับมาหายเป็นปกติ ทางเราก็มีความสุขที่ได้ทำในสิ่งนี้แล้วก็อีกอย่างหนึ่งมันเป็นความภาคภูมใจของเราด้วย." Yang artinya: Jadi bagi saya berobat untuk memberi orang-orang sembuh dari penyakit ini adalah hal yang baik dan bagi pihak kami suka melihat

orang-orang yang sakit sembuh dari penyakit dan satu lagi adalah menjadi suatu kebanggaan bagi pihak-pihak kami.[25]

Waranyo Wathakit (*Cao A Wad*) menyampaikan bahwa terdapat dari kalangan orang-orang Islam yang datang berobat kepada Waranyo Wathakit (*Cao A Wad*) yang menderita penyakit dalam seperti kerasukan hantu, penyakit yang tidak tahu penyebabnya. Namun demikian juga terdapat dari orang-orang Islam yang penyakit lahir seperti penyakit kulit, bisul yang pernah berobat secara medis tetapi tidak dapat disembuhkan. Sebagaimana disampaikan Waranyo Wathakit (*Cao A Wad*) berikut ini:

"ซึ่งส่วนมากจะเป็นโรคภายในก็อย่างเช่นการเจ็บปวดภายในโดยไม่รู้สาเหตุ, ผีเข้าบ้างอะไรประมาณนี้. แต่แค่ส่วนน้อยเท่านั้นที่จะมีคนมารับการรักษา ส่วนโรคก็อย่างเช่น โรคผิวหนังฝีที่มีหนอง หรืออะไรประมาณนี้ละ ที่เคยรักษาแบบยาแผนปัจจุบันแต่ไม่หาย". Yang artinya: Jadi kebanyakan penyakit yang orang datang berobat kebanyakan seperti penyakit batin yang seperti penyakit yang sakit tidak tahu penyebabnya. Ada penyakit yang seperti masuk hantu atau penyakit yang seperti inilah. Jadi yang penyakit lahir ada juga. Tetapi cuman sedikit yang penyakit yang seperti penyakit Kulit atau Bisul yang seperti inilah yang pernah berperobat secara obat medis tapi tidak sembuh.[26]

Bagi orang Islam yang datang berobat, cara pengobatannya dengan membacakan ayat serta dengan pengasihan air sejenis botol satu botol supaya untuk mengusapkan ke kepala. Caranya dengan melakukan dua waktu. Yaitu waktu sebelum matahari tenggelam

[25] Waranyo Wathakit (Tokoh Agama Budha), wawancara pada tanggal 23 desember 2018.

[26] Waranyo Wathakit (Tokoh Agama Budha), wawancara pada tanggal 23 desember 2018.

atau sebelum orang Islam melakukan shalat (Maghrib) dan di waktu pagi. Sedangkan bagi orang Budha cara perobatannya ada memecikkan air setelah membaca ayat. Sebagaimana disampaikan Waranyo Wathakit (*Cao A Wad*) berikut ini:

> "สำหรับคนมุสลิมเราก็จะทำแค่ท่องบทสวด แล้วหลังจากท่องบทสวดเราก็จะให้น้ำขวดให้กับเขา แล้วให้เขาทำการชโลมหัว โดยการใช้น้ำที่ให้นี้. ในช่วงก่อนตะวันตกดินหรือก่อนที่คนอิสลามจะทำการละหมาดในช่วงนั้น และก็อีกครั้งก็คือในช่วงเช้าตรู่. ซึ่งสำหรับคนพุทธเราจะมีการให้น้ำมนต์หลังจากท่องบทสวด แต่สำหรับคนอิสลามก็อย่างที่ว่าก่อนหน้านี้ละ." Yang artinya: Bagi yang melakukan terhadap orang Muslim. Cuman ada membacakan ayat dan setelah membacakan ayat akan berikan air satu botol kepada mereka. Untuk mereka mengusap ke kepala dengan menggunakan air yang sudah diberi. Waktu sebelum matahari jatuh ataupun waktu yang sebelum orang Muslim shalat pada waktu itu dan satu waktu lagi adalah waktu yang pagi. Bagi cara berobat bagi orang Budha adalah kami akan memercikkan air setelah membaca do'a. Tetapi bagi orang-orang Islam seperti yang sudah disebutkan di atas.[27]

Berdasarkan keterangan dari Waranyo Wathakit (*Cao A Wad*) tentang perobatannya. Kita dapat dilihat bahwa dalam perobatannya ada membacakan ayat-aya dari agamanya Budha dan ayat-ayat tersebut bukan dari ayat-ayat al-Qur'an. Maka bagi orang-orang Islam yang datang berobat kepada Waranyo Wathakit (*Cao A Wad*) seakan-akan mereka percaya kepada perobatan secara ini. Maka diharamkan bagi orang-orang Islam datang berobat

[27] Waranyo Wathakit (Tokoh Agama Budha), wawancara pada tanggal 23 desember 2018.

secara ini. Karena perobatan ini bukan secara medis. Tetapi dengan menggunakan ayat-ayat.

C. Pemahaman Masyarakat Muslim Muban Sainamthip Amphur Be-Tong, Thailand Terhadap Ayat-Ayat al-Qur'an Tentang Toleransi Beragama.

Hasil ini adalah hasil penelitian yang didapat melalui pembagian kuesioner kepada masyarakat muslim Muban Sainamthip Amphur Betong, Thailand. Hasil analisis angket tersebut adalah seperti di bawah ini:

1. Profil Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat muslim Muban Sainamthip Amphur Be-Tong, Thailand sebagai responden pada penelitian ini yang diambil secara random. Berikut penjelasan profil responden penelitian.

a. Jenis Kelamin

Ditinjau dari jenis kelamin responden, jumlah responden laki-laki adalah sebanyak 20 orang (50%) dan responden perempuan juga sebanyak 20 orang (50%). Profil responden penelitian berdasarkan jenis kelamin dipaparkan secara terperinci di dalam **Tabel 4.1** berikut:

Tabel 4.1

Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	20	50
Perempuan	20	50
Total	**40**	**100**

b. Tingkatan Umur

Ditinjau dari tingkatan umur respondon, jumlah responden dari tinggkatan umur 10-20 sebanyak 12 orang (30%), tingkatan umur 21-29 sebanyak 8 orang (20%), tingkatan umur 30-40 sebanyak 11 orang (27,5%) dan tingkatan umur 40 tahun ke atas sebanyak 9 orang (22,5%). Profil responden penelitian berdasarkan tingkatan umur dipaparkan secara terperinci di dalam **Tabel 4.2** berikut:

Tabel 4.2

Profil Responden Berdasarkan Tingkatan Umur

Tingkatan umur	Jumlah	Persentase (%)
10-20	12	30
21-29	8	20
30-40	11	27,5
41 ke atas	9	22,5
Total	**40**	**100**

c. Latar Belakang pendidikan

Ditinjau dari latar belakang pendidikan responden, jumlah responden dari Rong-Rian Pratom Seksa (SD) sebanyak 3 orang (7,5%), dari Rong-Rian Mathayom Seksa Ton-Tun (SMP) sebanyak 8 orang (20%), Dari Rong-Rian Mathayom Seksa Ton-Plai (SMA) sebanyak 19 orang (47,5%) dan dari Mahawitayalai (S1) sebanyak 10 orang (25%). Profil responden penelitian

berdasarkan latar belakang pendidikan dipaparkan secara terperinci di dalam **Tabel 4.3** berikut:

Tabel 4.3

Profil Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Latar Belakang Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Rong-Rian Pratom Seksa (SD)	3	7,5
Rong-Rian Mathayom Seksa Ton-Tun (SMP)	8	20
Rong-Rian Mathayom Seksa Ton-Plai (SMA)	19	47,5
Mahawitayalai (S1)	10	25
Total	**40**	**100**

2. Tahap Persepsi Masyarakat Muslim Muban Sainamthip Amphur Be-Tong, Thailand terhadap Ayat-ayat al-Qur'an tentang Toleransi Beragama.

Tahap persepsi masyarakat muslim Muban Sainamthip Amphur Be-Tong, Thailand terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang

toleransi beragama diukur melalui angket dan hasil daripada tahap persepsi mereka dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4 berikut merupakan paparan hasil analisis menggunakan program SPSS tentang tahap persepsi masyarakat muslim Muban Sainamthip Amphur Be-Tong, Thailand terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang toleransi beragama.

Tabel 4.4

Tahap Persepsi Masyarakat Muslim Muban Sainamthip Amphur Be-Tong, Thailand terhadap Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Toleransi Beragama.

No	Pernyataan**	SS	S	TP	TS	STS	SD	Rata-rata	Interpretasi
P 1	Mengundang orang non-Muslim untuk mengikuti hari kebesaran agama Islam adalah sesuai dengan ajaran Islam.	3 7,5 %	11 27,5 %	16 40 %	9 22,5 %	1 2,5 %	,949	2,85	Sedang
P2	Berobat secara agama kepada orang yang berbeda agama adalah dibolehkan dalam Islam	0 0 %	11 27,5 %	23 57,5 %	6 15 %	0 0 %	,648	2,88	Sedang
P3	Saya suka apabila diundang oleh orang non-muslim untuk mengikuti acara-acara kebesaran agama	8 20 %	20 50 %	10 25 %	2 5 %	0 0 %	,802	2,15	Rendah

	mereka								
P4	Toleransi antar agama sudah menjadi adat kebiasaan bagi masyarakat Be-Tong.	13 32,5 %	17 42,5 %	9 22,5 %	1 2,5 %	0 0 %	,815	4,05	Tinggi
P5	Toleransi beragama dianjurkan dalam ajaran Islam	3 7,5 %	17 42,5 %	20 50 %	0 0%	0 0%	,636	3,58	Sedang
P6	Saling menghadiri dan merayakan perayaan hari besar keagaamaan adalah bagian dari toleransi beragama	8 20 %	15 37,5 %	15 37,5 %	2 5 %	0 0 %	,847	2,28	Rendah
P7	Menurut saya melakukan upacara dan kegiatan-kegiatan dalam perayaan *Song-Kran* adalah hanya mengikuti festival budaya dan bukan perayaan keagamaan	1 2,5 %	17 42,5 %	17 42,5 %	4 10 %	1 2,5 %	,797	2,68	Sedang
P8	Melakukan ritual keagamaan agama lain (Budha dan Konghuchu) untuk tujuan berobat adalah boleh dalam pandangan Islam	0 0 %	9 22,5 %	27 67,5 %	3 7,5 %	1 2,5 %	,632	2,90	Sedang
P9	Mengikuti ritual perayaan hari besar agama lain (Konghuchu dan Budha) adalah dibolehkan dalam Islam	0 0 %	7 17,5 %	25 62,5 %	6 15 %	2 5 %	,730	3,08	Sedang

P10	Menurut saya, ikut terlibat dalam perayaan *Trust-Chin* bukan berati ikut merayakan hari besar agama cina, atau ikut menyembah tuhan mereka	4 10 %	14 35 %	17 42,5 %	3 7,5 %	2 5 %	,952	2,63	Sedang
P11	Menurut saya umat muslim yang mengikuti Perayaan *Trust-Chin* hanya mengikuti festival kebudayaan Thailand	4 10 %	17 42,5 %	12 30 %	7 17,5 %	0 0 %	,904	2,55	Sedang
P12	Perayaan *Trust-Chin* sama dengan ikut merayakan hari besar agama Cina dan ikut menyembah tuhan mereka	0 0 %	1 2,5 %	19 47,5 %	14 35 %	6 15%	,774	2,38	Sedang
P13	Berobat secara agama kepada ahli agama Budha (*Cao A Wad*) berarti sama dengan meminta pertolongan kesembuhan kepada tuhan mereka	0 0 %	1 2,5 %	18 45 %	12 30 %	9 22,5 %	,847	2,28	Rendah
S1	Saya pernah ikut terlibat dalam acara hari Song-Kran	8 20 %	15 37,5 %	6 15 %	10 25 %	1 2,5 %	1,154	2,53	Sedang
S2	Saya pernah	0	11	11	16	2	,939	3,13	Sedang

	berobat secara agama kepada orang yang berbeda agama	0 %	27,5 %	27,5 %	40 %	5 %			
S3	Saya pernah ikut atau terlibat dalam acara hari *Trust-Chin*	3 7,5 %	20 50 %	4 10 %	10 25 %	3 7,5 %	1,149	2,75	Sedang
	Rata-rata keseluruhan							2.79	Sedang

****SS** = Sangat Setuju **S** = Setuju **TP** = Tidak Pasti

TS = Tidak Setuju **STS** = Sangat Tidak Setuju

Tabel di atas menunjukan bahwa secara keseluruhan tahap persepsi masyarakat muslim Muban Sainamthip Amphur Be-Tong, Thailand terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang toleransi beragama adalah berada pada tahap sederhana/sedang. Dengan nilai rata-rata 2,79.

Berdasarkan beberapa item pada tabel di atas, ada salah satu item yang terdapat nilai rata-rata 2,15. Yang dikategorikan sebagai item yang paling terendah daripada semua item-item yang lain. Item ini adalah item P3 "Saya suka apabila diundang oleh orang non-muslim untuk mengikuti acara-acara kebesaran agama mereka". Berdasarkan pada item ini menunjukan bahwa terjadinya sikap toleransi yang berlebihan dalam masyarakat Muban Sainamthip Amphur Be-Tong, Thailand. Dimana bagi mereka

menghadiri perayaan hari besar agama lain adalah hal yang biasa dan bahkan mereka senang mengikutinya.

Padahal jika dilihat dari sudut pandang Islam ini sudah masuk dalam kategori mencampur adukan agama dan merupakan hal yang negatif serta dilarang oleh agama.

Adapun item yang terdapat nilai yang dikategorikan sebaigai nilai yang paling tertinggi, dengan nilai rata-rata 4,05 adalah item P4 "Toleransi antar agama sudah menjadi adat kebiasaan bagi masyarakat Be-Tong". Berdasarkan pada item ini menunjukan bahwa toleransi beragama dalam masyarakat menjadi sesuatu hal yang positif bagi masyarakat. Dikarenakan dapat membangun kesatuan dalam masyarakat. Tetapi sebaliknya dalam pandangan Islam adalah menjadi suatu hal yang negatif. Dikarenakan dalam bertoleransi mereka sudah memcampur adukan hal-hal yang berkaitan dengan aqidah.

Dari kedua item tersebut di atas, peneliti mengambil item yang paling terendah dan paling tertinggi dari semua item-item pada **Tabel 4.4**

a. Tahap pemahaman masyarakat muslim Muban Sainamthip Amphur Be-Tong, Thailand terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang toleransi beragama.

Angket yang telah disebarkan tersebut berjumlah semuanya ada 16 pernyataan. Dari 16 pernyataan tersebut ada 13 pernyataan yang berkaitan dengan pemahaman masyarakat. Sedangkan 3 pernyataan lainnya adalah berkaitan dengan sikap masyarakat.

Pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan pemahaman adalah pernyataan yang diberikan kode P1 sehingga P13. Sedangkan pernyataan-pernyataan yang diberikan kode S1 sehingga S3 adalah pernyataan yang berkaitan dengan sikap.

Tahap pemahaman masyarakat muslim Muban Sainamthip Amphur Be-Tong, Thailand terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang toleransi beragama secara keseluruhan dapat dilihat pada **Grafik** berikut ini:

Grafik 4.1

Tahap pemahaman masyarakat muslim Muban Sainamthip Amphur Be-Tong, Thailand terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang toleransi beragama

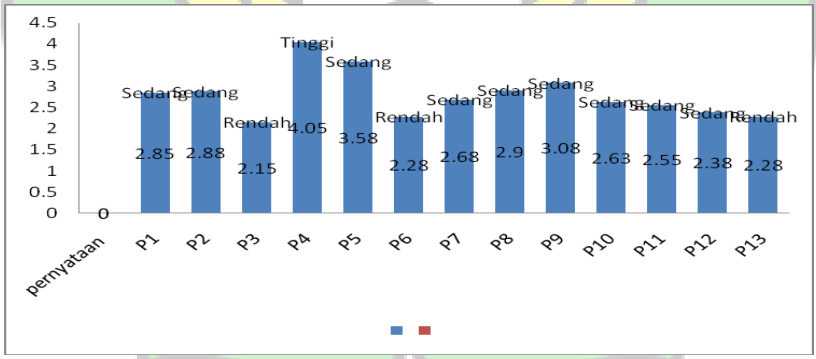

Berdasarkan **Grafik 4.1** di atas, secara keseluruhan tahap pemahaman masyarakat muslim Muban Sainamthip Amphur Be-Tong, Thailand terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang toleransi beragama adalah berada pada tahap sederhana/sedang. Dengan nilai rata-rata 2,78. Adapun pada **Grafik 4.1** terdapat beberapa item

yang berdasarkan tahap pemahaman yang berada pada nilai yang terendah yaitu P3, P6, P13.

Item P3 menunjukan bahwa masyarakat muslim Muban Sainamthip Amphur Be-Tong, Thailand senang mengikuti acara-acara kebesaran agama yang lain. Padahal pada acara-acara tersebut banyak perkara-perkara yang dilarang dalam Islam.

Dimikian halnya dengan item P6 "Saling menghadiri dan merayakan perayaan hari besar keagamaan adalah bagian dari toleransi beragama". Pada item ini menunjukan bahwa saling menghadiri dan merayakan perayaan hari keagamaan adalah suatu perkara yang disukai oleh mereka dan mereka menganggap bahwa ini adalah sebagian dari toleransi beragama. Pada item ini peneliti dapat disimpulkan bahwa masyarakat muslim Muban Sainamthip Amphur Be-Tong, Thailand belum memahami secara benar makna toleransi beragama. Sedangkan mereka mengangap bahwa saling merayakan hari besar keagamaan merupakan bagian dari toleransi beragama.

Adapun berdasarkan pada item P13 "Berobat secara agama kepada ahli agama Budha (Biksu) berarti sama dengan meminta pertolongan kesembuhan kepada tuhan mereka". Pada item ini menunjukan bahwa berobat secara agama kepada ahli agama Budha, walaupun mereka menganggap bahwa bukan bermakna meminta pertolong kepada tuhan agama Budha, tetapi cara berobatnya dengan menggunakan ayat-ayat agama Budha dan dilarang dalam Islam.

Adapun selain dari ketiga item di atas, menurut pada item P11 dan P7 kebanyakan masyarakat muslim Muban Sainamthip Amphur Be-Tong, Thailand menganggap bahwa mengikuti perayaan *Trust-chin* (perayaan agama konghuchu) dan perayaan *Song-Kran* itu hanya bagian dari festival kebudayaan Thailand bukan perayaan agama. Pada P11 dengan mendapatkan 42,5% yang menyatakan setuju dan 10% yang menyatakan sangat setuju. Dan pada P7 dengan mendapatkan 42,5% yang menyatakan setuju dan 2,5% yang mengatakan sangat setuju. Berkaitan dengan hal ini peneliti dapat mengatakan bahwa boleh jadi masyarakat muslim Muban Sainamthip Amphur Be-Tong, Thailand dalam mengikuti perayaan-perayaan agama yang lain bukan karena mereka tidak peduli terhadap larangan agama tetapi mereka salah memahami konsep ini. Mereka menganggap bahwa perayaan ini adalah acara kebudayaan Thailand, maka mereka ikut. Padahal apabila dilihat dalam pandangan Islam itu bukan hanya acara kebudayaan karena itu merupakan prosesi ritual keagamaan yang melakukan di dalamnya.

b. Tahap sikap masyarakat muslim Muban Sainamthip Amphur Be-Tong, Thailand terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang toleransi beragama.

Tahap sikap masyarakat muslim Muban Sainamthip Amphur Be-Tong, Thailand terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang toleransi beragama secara keseluruhan dapat dilihat pada **Pie Chart** berikut ini:

Pie Chart 4.1

Tahap sikap masyarakat muslim Muban Sainamthip Amphur Be-Tong, Thailand terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang toleransi beragama

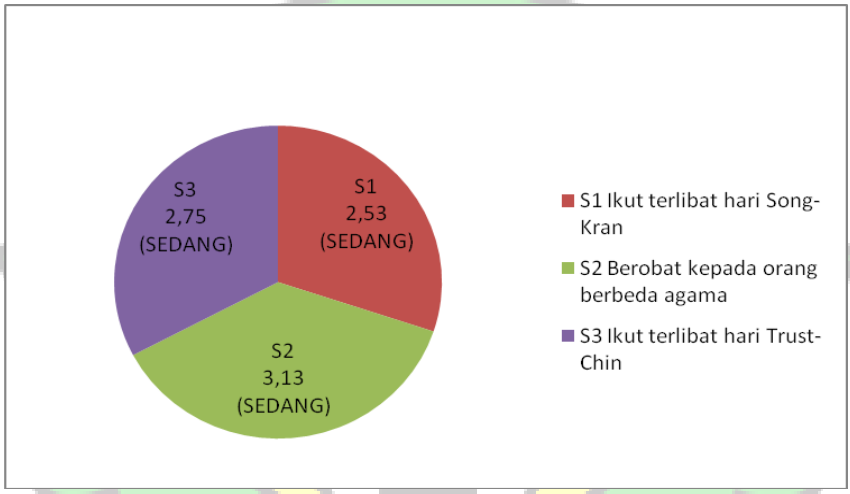

Berdasarkan **Pie Chart** di atas, secara keseluruhan tahap sikap masyarakat muslim Muban Sainamthip Amphur Be-Tong, Thailand terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang toleransi beragama adalah berada pada tahap sederhana/sedang. Dengan nilai rata-rata 2,80.

Namun yang menariknya adalah untuk ketiga item pertanyaan tersebut terdapat lebih dari 20% responden yang menyatakan pernah ikut terlibat dalam acara hari besar dan pernah berobat kepada orang yang berbeda agama.

Untuk pertanyaan S1 ada semua 20% yang menyatakan sangat setuju bahwa mereka pernah ikut terlibat dalam acara *Song-Kran* dan 37,5% yang menyatakan setuju bahwa mereka pernah terlibat dalam acara *Song-Kran*. Ini menunjukan bahwa lebih dari 50% yang menyatakan bahwa mereka pernah terlibat dalam acara *Song-Kran*.

Untuk pernyataan S2 terdapat 27,5% yang menyatakan setuju bahwa mereka pernah berobat kepada orang yang berbeda agama secara agama.

Sedang untuk pernyataan S3 terdapat 7,5% yang menyatakan sangat setuju bahwa mereka pernah ikut terlibat dalam acara *Trust-Chin* dan 50% yang menyatakan setuju bahwa mereka pernah ikut terlibat dalam acara *Trust-Chin*.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bertoleransi dalam Islam dibolehkan dalam rangka berhubungan untuk kontek hubungan manusia (*habl al-Min al-Nass*). Sedangkan bertoleransi dalam rangka berhubungan untuk hal-hal yang berkaitan dengan aqidah tidak dibolehkan.

2. Menurut tokoh agama Islam, Abd. Majid Bin Zakariya (*Baba*) terdapat batasan-batasan dalam bertoleransi agama.. Yaitu boleh bertoleransi selama perkara-perkara tersebut tidak mempercampuradukan dengan hal-hal aqidah.

3. Menurut tokoh agama Budha, Waranyo Wathakit (*Cao A Wad*) dibolehkan bertoleransi dan berinteraksi sesama orang yang berbeda agama, termasuk dalam hal-hal ibadah dan aqidah. Hal tersebut menurutnya agar terjalin hubungan yang baik dan dapat mempersatukan masyarakat dalam perdamaian.

4. Tokoh agama Konghuchu, Arinchot Sae-Lim (*San/Cao A Wad*) juga berpendapat yang hampir sama dengan tokoh agama Budha yaitu boleh bertoleransi dengan orang yang berbeda

agama, termasuk dalam hal ibadah dan aqidah agar masyarakat bersadu padu.

5. Secara keseluruhan tahap persepsi masyarakat muslim Muban Sainamthip Amphur Be-Tong, Thailand terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang toleransi beragama adalah berada pada tahap sederhana/sedang. Dengan nilai rata-rata 2,79.

6. Tahap pemahaman masyarakat muslim Muban Sainamthip Amphur Be-Tong, Thailand terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang toleransi beragama adalah berada pada tahap sederhana/sedang. Dengan nilai rata-rata 2,78

7. Tahap sikap masyarakat muslim Muban Sainamthip Amphur Be-Tong, Thailand terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang toleransi beragama adalah berada pada tahap sederhana/sedang. Dengan nilai rata-rata 2,80.

B. SARAN-SARAN

Adapun saran-saran yang dapat diberikan terkait dengan pemahaman dan sikap masyarakat muslim Muban Sainamthip Amphur Be-Tong, Thailand terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang toleransi beragama berikut ini:

1. Bagi pihak tokoh-tokoh agama Islam dan pihak terkait lainnya perlu meningkatkan dan menyampaikan kepada masyarakat tentang hal-hal yang berkaitan tentang toleransi dalam

beragama yang sesuai dengan ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan hadis. Di mana terdapat batasan-batasan yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan.

2. Persoalan toleransi beragama dalam masyarakat Amphur Be-Tong, Thailand ini masih memerlukan kajian-kajian atau penelitian-penelitian lanjutannya.

3. Penelitian ini adalah masih jauh dari kesempurnaan, masih dapat kekurangan dan lain-lainnya. Maka kami memohon masukan daripada pembaca untuk arah perbaikan skripsi ini kepada hal yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Abd. Moqsith Ghazali, *Argument Pluralism Agama: Membangun Teleransi Berbasis Al-Quran*, Depok: Kata Kita, 2009.

Abdurrahman Azzam Pasha, *Konsepsi Perdamaian Islam*, Jakarta: PT. Karya Unipress, 1985.

Ahmad Syarif Yahya, *Fikih Toleransi*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.

Ahmad Syasif Yahya, *Ngaji Toleransi*, Jakarta: PT Gramedia, 2017.

Ahsanul Khalikin, Fathuri, *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016.

Alamsyah M. Dja'far, *(In) Toleransi*, Jakarta: Gramedia, 2018.

Ali Audah, Konkordansi Quran, *Panduan dalam Mencari Ayat al-Quran, cet. 2*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997.

Ali Mustafa Yaqub, *Toleransi antar Umat Beragama*, Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2008.

Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat*, Beirut: Dar al-Marifah, t.t.

Al-Thabari, *Jami al-Bayan al-Qur'an*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1985.

Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaharuan Islam*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2010.

David G. Gularnic, *Wenster's World Dictionary of American Language*, Clevelen and New York: The World Publishing Company, 1959.

Duding Abdurrohman, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalan Semesta, 2003.

Fuad hasan, *Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Surat al-Kafirun (kajian komparatif tafsir al-Kabir karya Fakhr al-Din al-Razi dan tafsir al-Azhar karya Hamka),* skripsi Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2011.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas.

Hasan Alwi, Hans Lapoliwa, Dendi Sugono, Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Kairo: al-Maktabah al-Tsaqafiyah, 2001.

J. Drost, Mgr. J. Sunarka, J. Riberu, Dkk, *Toleransi dalam Kehidupan Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta: Sekretariat Komisi SPE/APP Bekerjasama dengan LDD-KAJ, Komisi PSE-KWI, 2003.

John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Kamaruddin Hidayah, *Agama di Tengah Kemelut*, Jakarta: MEDIACITA, 2001.

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Muchlis M. Hanafi, *Toleransi dan Hubungan antar Umat Beragama*, Jakarta: Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal, 2014.

Muhammad Yusuf Musa, *Islam Suatu Kajian Komprehensif*, Jakarta: Rajawali, 1988.

Munqidz Bin Mahmud al-Saqar, *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Muslim*, TP. t.t.

Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: PT Kencana, 2014.

Rena Hermawati, Caroline Paskarina, Ninung Runiawati, Toleransi antar Umat Beragama di Kota Bandung, Jurnal Indonesian Journal of Anthropology, Nomor 3, 2016.

Said Agil Husin al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Penerbit al-Fabeta, 2016.

Yunan Nasution, *Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1988.

Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat; Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010, Cet. I.

B. Penerbitan Online

Hendry, Populasi dan Sampel, 2009. Diakses melalui situs: https://teorionline.wordpress.com/tag/sampelpopulasi penelitian teknik-sampling/ pada tanggal 08 agustus 2018.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1.1 Pedoman Wawancara

Pertanyaan Dalam Wawancara

(kepada *Cao A Wad*)

1. Bolehkah orang Islam berobat secara agama kepada Tuan *Cao A Wad* ?

2. Jika boleh boleh mengapa ? Dan jika tidak boleh mengapa ?

3. Adakah orang Islam berobat kepada Tuan *Cao A Wad* ?

4. Apa yang Tuan *Cao A Wad* lakukan ketika umat Islam datang berobat ?

5. Adakah perbedaan proses pengobatan yang Tuan *Cao A Wad* lakukan antara pasien Muslim dan Budha ?

6. Bolehkah orang Cina berobat secara agama kepada Tuan *Cao A Wad* ?

7. Adakah orang Cina berobat kepada Tuan *Cao A Wad*?

8. Menurut Tuan *Cao A Wad*, bolehkah orang Islam mengikuti perayaan *Song-Kran* ?

9. Bolehkah orang Islam mengikuti perayaan *Song-Kran* ?

10. Adakah orang Islam mengikuti perayaan *Song-Kran* ?

11. Jika ada berapa banyak ?

12. Apakah yang dilakukan selama ikut merayakan ?

13. Bolehkah orang Cina mengikuti perayaan *Song-Kran* ?

14. Adakah orang Cina mengikuti perayaan *Song-Kran* ?

15. Apakah yang dilakukan oleh orang Cina selama ikut merayakan ?

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Pertanyaan dalam Wawancara

(kepada *San/Cao A Wad*)

1. Bolehkah orang Islam ikut merayakan hari kebesaran *Trust-Chin* ?

2. Adakah orang Islam mengikuti perayaan *Trust-Chin* ?

3. Jika ada berapa banyak ?

4. Apakah yang dilakukan orang Islam selama ikut merayakan *Trust-Chin* ?

5. Bolehkah orang Budha mengikuti acara hari kebesaran *Trust-Chin* ?

6. Adakah orang Budha mengikuti perayaan *Trust-Chin* ?

7. Apa yang dilakukan orang Budha selama ikut perayaan *Trust-Chin* ?

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Pertanyaan Dalam Wawancara

(kepada *Baba*)

1. Bolehkah orang Islam berobat kepada *Cao A Wad* ?

2. Jika boleh mengapa? Jika tidak boleh mengapa?

3. Adakah orang Budha pernah berobat secara agama kepada Tuan *Baba* ?

4. Bolehkah orang Islam ikut merayakan hari *Song-Kran* ?

5. Bolehkah orang Islam ikut merayakan hari *Trust-Chin* ?

6. Bolehkah orang Budha ikut merayakan hari kebesaran Islam ?

7. Bolehkah orang Cina ikut merayakan hari kebesaran Islam ?

8. Bagaimana batasan-batasan toleransi orang Islam dengan orang Budha dan Konghuchu ?

9. Bagaimana pandangan Tuan *Baba* terhadap orang Muslim yang ikut merayakan hari besar *Song-Kran* atau *Trust-Chin* ?

10. Apakah nasihat Tuan *Baba* jika ada yang berobat dan ikut merayakan hari kebesaran agama lain ?

1.2 Pedoman Angket/Kuesioner

ANGKET/KUESIONER

"PEMAHAMAN AYAT-AYAT TOLERANSI PADA MASYARAKAT BE-TONG"

Tuan yang terhormat,
Ini adalah daftar pertanyaan angket (kuesioner) yang merupakan instrumen pengumpulan data untuk kajian dengan judul sebagaimana tersebut di atas. Mohon kesediaannya untuk menyisihkan waktu mengisi angket ini secara terbuka, apa adanya, sebenar-benarnya sesuai dengan pengetahuan, kenyataan yang dialami, diketahui dan dirasakan dan bukan berdasarkan keinginan atau harapan atau pengaruh dari siapapun. Perlu disampaikan bahwa angket ini semata-mata bertujuan untuk suatu studi dan sama sekali tidak ada kaitan dengan hubungan pribadi responden dengan siapa saja. Atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

Beri tanda contreng (√) pada jawaban yang sesuai dengan pilihan.

A. Biografi Responden

1. Jenis Kelamin : a. Pucai
   b. Puying

2. LatarPendidikan : a. Rong-Rian Pratom Seksa/SD
   b. Rong-Rian Mathayom Seksa Ton-Tun /SMP
   c. Rong-Rian Mathayom Seksa Ton-Plai /SMA
   d. Mahawitayalai (prinya tri)/S1
   e. Mahawitayalai (prin-ya to, prin-ya aek) /S2-S3

B. Pemahaman tentang toleransiberagama

Beri tanda silang (X) pada kolom yang sesuai dengan pilihan

Keterangan:

SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TP : Tidak Pasti
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pertanyaan	STS	TS	TP	S	SS
1	Mengundang orang non-Muslim untuk mengikuti hari kebesaran agama Islam adalah sesuai dengan ajaran Islam.					
2	Berobat secara agama kepada orang yang berbeda agama adalah dibolehkan dalam Islam					
3	Saya suka apabila diundang oleh orang non-muslim untuk mengikuti acara-acara kebesaran agama mereka					
4	Toleransi antar agama sudah menjadi adat kebiasaan bagi masyarakat Be-Tong.					
5	Toleransi beragama dianjurkan dalam ajaran Islam					
6	Saling menghadiri dan merayakan perayaan hari besar keagaamaan adalah bagian dari toleransi beragama					
7	Menurut saya melakukan upacara dan kegiatan-kegiatan dalam perayaan *Song-Kran* adalah hanya mengikuti festival budaya dan bukan perayaan keagamaan					

جامعة الرانري
AR-RANIRY

8	Melakukan ritual keagamaan agama lain (Budha dan Konghuchu) untuk tujuan berobat adalah boleh dalam pandangan Islam					
9	Mengikuti ritual perayaan hari besar agama lain (Konghuchu dan Budha) adalah dibolehkan dalam Islam					
10	Menurut saya, ikut terlibat dalam perayaan *Trust-Chin* bukan berati ikut merayakan hari besar agama Cina, atau ikut menyembah tuhan mereka					
11	Menurut saya umat muslim yang mengikuti Perayaan *Trust-Chin* hanya mengikuti festival kebudayaan Thailand					
12	Perayaan *Trust-Chin* sama dengan ikut merayakan hari besar agama Cina dan ikut menyembah tuhan mereka					
13	Berobat secara agama kepada ahli agama Budha (*Cao A Wad*) berarti sama dengan meminta pertolongan kesembuhan kepada tuhan mereka					
14	Saya pernah ikut terlibat dalam acara hari Song-Kran					
15	Saya pernah berobat secara agama kepada orang yang berbeda agama					
16	Saya pernah ikut atau terlibat dalam acara hari *Trust-Chin*					

AR-RANIRY

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama	: Mr. Makarueni Libula
Tempat/TanggalLahir	: Yala/ 10 Agustus 1994
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pekerjaan / Nim	: Mahasiswa / 341303434
Agama	: Islam
Kebangsaan / Suku	: Thai / Melayu
Status	: Belum Menikah
Alamat	:74/1, M.5 T. Nean-Ngam, Kabupaten Raman, Wilayah Yala
E-mail	: Makarueni13@gmail.com
Nomor HP	: 081215565328

2. Orang Tua/Wali :

Nama Ayah	: Mr. Yakoh Libula
Pekerjaan	: Petani
Nama Ibu	: Mrs. Napisah Libula
Pekerjaan	: Petani

3. Riwayat Pendidikan :

a. TK/SD Rong-Rian Ban Be-Dong Tahun Lulus 2007
b. SMP Rong-Rian Bamrungsas Witaya Tahun Lulus 2010
c. SMA Rong-Rian Salafee Tahun Lulus 2013

4. Pengalaman Organisasi :

a. Persatuan Mahasiswa Islam Patani selatan Thailand di Indonesia (PMIPTI).
b. Persatuan Pancak Silat.

Banda Aceh, 7 Juli 2019
Penulis,

Mr.Makarueni Libula
NIM. 341303434